

**PENGEMBANGAN KOMUNIKASI ILMIAH
DALAM PENGELOLAAN REPOSITORI INSTITUSI**

Studi Kasus pada Tiga Perpustakaan Universitas di Yogyakarta
(UGM, UNY, dan UIN Sunan Kalijaga)



Oleh :

**M u k h l i s
NIM. 1530016004**

DISERTASI

**PROGRAM DOKTOR (S3) STUDI ISLAM
PASCASARJANA UIN SUNAN KALIJAGA**

YOGYAKARTA

2019

PENGESAHAN

Disertasi berjudul : PENGEMBANGAN KOMUNIKASI ILMIAH DALAM PENGELOLAAN
REPOSITORI INSTITUSI Studi Kasus pada Tiga Perpustakaan Universitas di
Yogyakarta (UGM, UNY, dan UIN Sunan Kalijaga)

Ditulis oleh : Mukhlis, SIP., M.IP.

N I M : 1530016004

Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam

**Telah dapat diterima
sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Doktor (Dr.)
dalam Bidang Studi Islam Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam**

Yogyakarta, 21 Agustus 2019



an. Rektor
Ketua Sidang,

Prof. Dr. H. Siswanto Masruri, MA.
NIP. 19530727 198303 1 005

YUDISIUM

BISMILLĀHIRRAHMĀNIRRAHĪM

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA PENGUJI DALAM UJIAN TERTUTUP PADA TANGGAL 25 APRIL 2019, DAN SETELAH MENDENGAR JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR PADA HARI INI, MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOVENDUS, **MUKHLIS, SIP., M.IP.** NOMOR INDUK MAHASISWA **1530016004** LAHIR DI **TIPPULU** TANGGAL **22 JULI 1989**,

LULUS DENGAN PREDIKAT :

PUJIAN (CUM LAUDE) / ~~SANGAT MEMUASKAN~~ / MEMUASKAN*

KEPADA SAUDARA DIBERIKAN GELAR DOKTOR DALAM BIDANG STUDI ISLAM, KONSENTRASI ILMU PERPUSTAKAAN DAN INFORMASI ISLAM DENGAN SEGALA HAK DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS GELAR TERSEBUT.

SAUDARA MERUPAKAN DOKTOR KE - 690

YOGYAKARTA, 21 AGUSTUS 2019


AN. REKTOR
KETUA SIDANG,



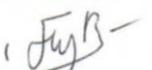
PROF. DR. H. SISWANTO MASRURI, MA.
NIP. 19530727 198303 1 005


* CORET YANG TIDAK DIPERLUKAN


**DAFTAR HADIR DEWAN PENGUJI
UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR**


Nama Promovendus : Mukhlis, SIP., M.IP. ()
N I M : 1530016004


Judul Disertasi : PENGEMBANGAN KOMUNIKASI ILMIAH DALAM PENGELOLAAN
REPOSITORI INSTITUSI Studi Kasus pada Tiga Perpustakaan
Universitas di Yogyakarta (UGM, UNY, dan UIN Sunan Kalijaga)

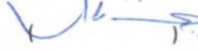
Ketua Sidang / Penguji : Prof. Dr. H. Siswanto Masruri, MA. ()


Sekretaris Sidang : Dr. H. Waryono, M.Ag. ()


Anggota : 1. Prof. Dr. H. Dudung Abdurahman, M.Hum. ()
(Promotor/Penguji)

2. Dr. Anis Masruri, S.Ag., SIP., M.Si. ()
(Promotor/Penguji)

3. Dr. Nurdin, S.Ag., SS., MA. ()
(Penguji)

4. Dr. Iswandi Syahputra, S.Ag., M.Si. ()
(Penguji)

5. Dr. Sri Rohyanti Zulaikha, S.Ag., SS., M.Si. ()
(Penguji)

6. Dr. Shofwatul 'Uyun, ST., M.Kom. ()
(Penguji)

Diujikan di Yogyakarta pada hari Rabu tanggal 21 Agustus 2019

Tempat : AULA It. 1 Gd. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

Waktu : Pukul 09.00 WIB. s/d selesai

Hasil / Nilai (IPK) : 3,70

Predikat Kelulusan : Pujian (Cumlaude) / Sangat Memuaskan / Memuaskan



Sekretaris Sidang,


Dr. H. Waryono, M.Ag.

NIP. 19701010 199903 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mukhlis, SIP., M.IP.
NIM : 1530016004
Program/Prodi. : Doktor (S-3) / Studi Islam
Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam

menyatakan bahwa naskah **disertasi** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya dan bebas dari plagiarisme. Jika dikemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, Mei 2019



Saya yang menyatakan,

Mukhlis, SIP., M.IP.
NIM. 1530016004



KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

PENGESAHAN PROMOTOR

Prof. Dr. H. Dudung Abdurahman, M.Hum.

()

Dr. Anis Masruri, S.Ag., SIP., M.Si.

()

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. Wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi yang berjudul:

PENGEMBANGAN KOMUNIKASI ILMIAH
DALAM PENGELOLAAN REPOSITORI INSTITUSI
Studi Kasus pada Tiga Perpustakaan Universitas di Yogyakarta
(UGM, UNY, dan UIN Sunan Kalijaga)

yang ditulis oleh:

Nama : Mukhlis, SIP., M.IP.
NIM : 1530016004
Program/Prodi.: Doktor (S-3) / Studi Islam
Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi
Islam

sebagaimana disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 25 April 2019, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor (Dr.) dalam Bidang Studi Islam.

Wassalamu 'alaikum wr. Wb.

Yogyakarta, 23 Mei 2019

Promotor,



Prof. Dr. H. Dudung Abdurahman, M. Hum.

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. Wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi yang berjudul:

PENGEMBANGAN KOMUNIKASI ILMIAH
DALAM PENGELOLAAN REPOSITORI INSTITUSI
Studi Kasus pada Tiga Perpustakaan Universitas di Yogyakarta
(UGM, UNY, dan UIN Sunan Kalijaga)

yang ditulis oleh:

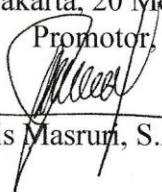
Nama : Mukhlis, SIP., M.IP.
NIM : 1530016004
Program/Prodi.: Doktor (S-3) / Studi Islam
Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi
Islam

sebagaimana disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 25 April 2019, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor (Dr.) dalam Bidang Studi Islam.

Wassalamu'alaikum wr. Wb.

Yogyakarta, 20 Mei 2019

Promotor,


Dr. Anis Masrum, S.Ag., SIP., M.Si.

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. Wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi yang berjudul:

PENGEMBANGAN KOMUNIKASI ILMIAH
DALAM PENGELOLAAN REPOSITORI INSTITUSI
Studi Kasus pada Tiga Perpustakaan Universitas di Yogyakarta
(UGM, UNY, dan UIN Sunan Kalijaga)

yang ditulis oleh:

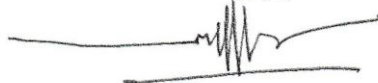
Nama : Mukhlis, SIP., M.IP.
NIM : 1530016004
Program/Prodi.: Doktor (S-3) / Studi Islam
Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi
Islam

sebagaimana disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 25 April 2019, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor (Dr.) dalam Bidang Studi Islam.

Wassalamu'alaikum wr. Wb.

Yogyakarta, 15 Mei 2019

Penguji,



Dr. Hj. Sri Rohyanti Zulaikha, S.Ag., SS., M.Si.

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. Wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi yang berjudul:

PENGEMBANGAN KOMUNIKASI ILMIAH
DALAM PENGELOLAAN REPOSITORI INSTITUSI
Studi Kasus pada Tiga Perpustakaan Universitas di Yogyakarta
(UGM, UNY, dan UIN Sunan Kalijaga)

yang ditulis oleh:

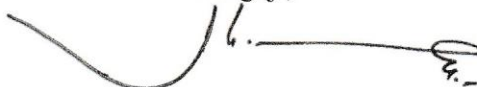
Nama : Mukhlis, SIP., M.IP.
NIM : 1530016004
Program/Prodi.: Doktor (S-3) / Studi Islam
Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi
Islam

sebagaimana disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 25 April 2019, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor (Dr.) dalam Bidang Studi Islam.

Wassalamu'alaikum wr. Wb.

Yogyakarta, 21 Mei 2019

Penguji,



Dr. Iswandi Syahputra, S.Ag., M.Si.

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. Wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi yang berjudul:

PENGEMBANGAN KOMUNIKASI ILMIAH
DALAM PENGELOLAAN REPOSITORI INSTITUSI
Studi Kasus pada Tiga Perpustakaan Universitas di Yogyakarta
(UGM, UNY, dan UIN Sunan Kalijaga)

yang ditulis oleh:

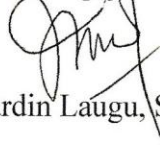
Nama : Mukhlis, SIP., M.IP.
NIM : 1530016004
Program/Prodi.: Doktor (S-3) / Studi Islam
Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi
Islam

sebagaimana disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 25 April 2019, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor (Dr.) dalam Bidang Studi Islam.

Wassalamu'alaikum wr. Wb.

Yogyakarta, 22 Mei 2019

Penguji



Dr. Nurdin Laugu, S.Ag., SS., MA.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh eksistensi repositori institusi yang tampil sebagai wadah untuk mengumpulkan dan mendiseminasikan ragam publikasi ilmiah berformat digital yang melahirkan dialog keilmuan antara penulis dan pembaca. Fenomena tersebut menjadi objek yang menarik untuk diteliti dalam upaya mengungkap pengembangan komunikasi ilmiah dalam pengelolaan repositori di perpustakaan perguruan tinggi di Yogyakarta, yaitu Perpustakaan UGM, UNY dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara menjadi teknik utama yang disertai pengamatan langsung dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi, penyajian, dan kesimpulan.

Aspek utama komunikasi ilmiah dalam penelitian ini yaitu proses, produk, dan aktor. Ketiga landasan tersebut merupakan elaborasi teori Sawant, Mukherjee, Halliday, Atkins, dan Abrizah. Adapaun repositori institusi menggunakan konsepsi Babu dan Patra untuk menganalisis aspek teknologi, SDM, dan kebijakan. Selain itu, sejumlah teori berkaitan lainnya seperti konsep religiositas Beekun dan Tobroni turut digunakan untuk menganalisa praktik tata kelola repositori serta konsepsi De Roure, dan lainnya untuk aspek relasi sosial-budaya.

Penelitian ini menemukan sejumlah hal penting. *Pertama*, infrastruktur teknologi repositori institusi yang diimplementasikan oleh tiga perpustakaan yang diteliti bertindak sebagai simpul yang mengintegrasikan antara sumber daya manusia dan kebijakan. Integrasi tersebut juga mendukung proses diseminasi karya sivitas akademika sehingga ilmu pengetahuan dapat berkembang pesat dalam konteks komunikasi ilmiah; *kedua*, teknologi repositori institusi teraktualisasikan melalui manajemen sumber daya elektronik, seperti persiapan, implementasi, hingga evaluasi yang menunjukkan variasi model pengelolaan di setiap perpustakaan yang diteliti. Dalam pengelolaan itu pula ditemukan adanya nilai religiositas Islam yang diterjemahkan

ke dalam terminologi, seperti *ṣiddīq* (*trusted*), *amanah* (*responsibilities*), *faṭānah* (*smartness*), dan *tabligh* (*openess*). Dengan begitu, kehadiran repositori institusi sebagai ruang publik virtual yang menjadi sarana lahirnya interaksi sosial antara penulis dan pembaca yang tercipta melalui saluran formal dan informal. Hal tersebut tentu saja turut mendukung tri dharma perguruan tinggi, terutama aspek pendidikan dan penelitian; *ketiga*, tipologi komunikasi ilmiah dapat dibedakan antara satu lokus dengan lokus lainnya dalam tata kelola repositori institusi, yaitu Perpustakaan UGM dengan tipologi sosio-teknis, Perpustakaan UNY yang teknis-prosedural dan Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga dengan partisipatif-konstruktif. Tipologi tersebut juga menampilkan bentuk pengembangan komunikasi ilmiah di perpustakaan sehingga secara menyeluruh memperlihatkan pencapaian yang sama yaitu sarana *knowledge-sharing*.

Kata Kunci: *Komunikasi Ilmiah, Repositori Institusi, dan Perpustakaan Universitas*

ABSTRACT

The existence of an institutional repository appears as a forum for gathering and disseminating a variety of digital format scientific publications that give birth to scientific dialogue between writers and readers. This phenomenon is an interesting object to be examined in an effort to uncover the development of scientific communication in the management of the repository in university libraries in Yogyakarta, i.e., the library of UGM, UNY, and UIN Sunan Kalijaga of Yogyakarta. This qualitative research used a case study method. The data were collected through interviews accompanied by direct observation and documentation. The obtained data were then analyzed using the Miles and Huberman's data analysis technique which included three stages, i.e., reduction, presentation, and conclusion.

The main aspects of scientific communication in this research were process, product, and actor as the elaboration of the theories of Sawant, Mukherjee, Halliday, Atkins, and Abrizah. For the institutional repository, this research employed the concepts of Babu and Patra to analyze aspects of technology, HR, and policy. In addition, a number of other related theories such as the concept of Beekun and Tobroni religiosity were also used to analyze the practices of governance of repository, De Roure's conception, and others for aspects of socio-cultural relations.

This research obtained three important findings. First, the technology infrastructure of the institutional repository implemented by the three libraries studied acted as a node that integrated human resources and policy. The integration also supported the process of disseminating the work of academicians so that science could develop rapidly in the context of scientific communication. Second, institutional repository technology was actualized through management of electronic resources, such as preparation, implementation, and evaluation that showed variations in management models in each library studied. In the management, some important things were also found such as the value of Islamic religiosity that was translated into terminology, such as *ṣiddīq* (trusted), *amanah* (responsibilities), *faṭānah* (smartness), and *tablīgh*

(openness). Thus, the presence of an institutional repository as a virtual public space became a vehicle for the birth of social interactions between writers and readers created through formal and informal channels. This of course supported the *tri dharma* of higher education, especially the aspects of education and research. Third, the typology of scientific communication could be distinguished between one locus and another in the institutional repository governance, i.e., the UGM Library with socio-technical typology, the UNY Library with technical-procedural typology, and the UIN Sunan Kalijaga Library with participatory-constructive typology. The typology also displayed the form of developing scientific communication in the library so that it showed the same achievement as a whole, that is, the means of knowledge sharing.

Keywords: Scholarly Communication, Institutional Repository, University Library

ملخص

هذا البحث حفز هو وجود المستودع المؤسسي الذي يظهر كمنتدى لجمع ونشر مجموعة المنشورات العلمية المتنوعة ذات التنسيق الرقمي التي تلد الحوارات العلمية بين الكتّاب والقراء. وهذه الظاهرة هي كائن مثير لدراسته من أجل كشف تطور التواصل العلمي في إدارة المستودعات في مكتبات الجامعة بيوجياكرتا، وهي مكتبة عاجاه مادا، وجامعة يوجياكرتا الحكومية، وجامعة سونان كاليجاكا الإسلامية الحكومية يوجياكرتا. في هذا البحث، استخدم الباحث نوعا من البحوث النوعية عن طريقة دراسة الحالة. وتقنيات جمع البيانات تتكون من المقابلات التي هي تقنية رئيسية وتصاحبها الملاحظات المباشرة والتوثيق. وتم تحليل البيانات التي حصل عليها باستخدام تقنيات تحليل البيانات مايلز وهوبرمان (Miles and Huberman) التي تحتوي على ثلاث مراحل، وهي الحد، والعرض، والاستنتاج.

الجوانب الرئيسية للتواصل العلمي في هذا البحث هي العمليات، والمنتجات، والجهات الفاعلة. تلك الأسس الثلاثة هي تنميق نظريات ساوانت (Sawant)، وموخرجي (Mukherjee)، وهاليداي (Halliday)، وأتكينز (Atkins)، وأبريزاه (Abrizah). والمستودع المؤسسي يستخدم مفاهيم بابو (Babu) وباترا (Patra) لتحليل الجوانب التكنولوجية، والموارد البشرية، والسياسية. بالإضافة إلى ذلك، يتم أيضا استخدام عدة نظريات أخرى ذات الصلة، مثل مفهوم تدين بيكون (Beekun) وطبراني لتحليل ممارسات إدارة المستودع ومفهوم دي رور (De Roure)، وغيرها في جوانب العلاقات الاجتماعية الثقافية. وتوصل هذا البحث إلى الأمور المهمة. أولا، البنية التحتية لتكنولوجيا المستودع المؤسسي التي تنفذها المكتبات الثلاث بمثابة عقدة تدمج الموارد البشرية والسياسة. ويدعم التدمج أيضا عملية نشر أعمال الأكاديميين حتى يتسنى للعلوم التطور بسرعة في سياق

التواصل العلمي؛ *ثانياً*، تنفيذ تقنية المستودع المؤسسي يتم من خلال إدارة الموارد الإلكترونية، مثل الإعداد، والتنفيذ، والتقييم التي تشير إلى تنوع نماذج الإدارة في جميع المكتبات المبحوثة. كما تم العثور في الإدارة أيضاً على وجود قيمة التدين الإسلامي التي تُرجمت إلى مصطلحات، مثل الصدق (*trusted*)، والأمانة (*responsibilities*)، والفتانة (*smartness*)، والتبليغ (*openness*). وبالتالي، فإن وجود المستودع المؤسسي كمساحة عامة افتراضية أصبح وسيلة لنشوء التفاعلات الاجتماعية بين الكتاب والقراء التينشأت عبر القنوات الرسمية وغير الرسمية. وهذا بالطبع يدعم ثلاثة دارما الجامعة، ولا سيما جوانب التعليم والبحث؛ *ثالثاً*، يمكن تمييز تصنيف التواصل العلمي من موقع إلى آخر في إدارة المستودع المؤسسي، يعني مكتبة جامعة عاجاه ماداً بالتصنيف الاجتماعي-الفني، ومكتبة جامعة يوجياكرتا الحكومية بالتصنيف الفني-الإجرائي، ومكتبة جامعة سونان كاليجاكا الإسلامية الحكومية بالتصنيف التشاركي-البناء. وعرضت تلك التصنيفات أيضاً شكل تطوير التواصل العلمي في المكتبة بحيث تظهر ككل نفس الإنجاز، يعني وسائل تبادل المعرفة (*knowledge-sharing*).

الكلمات المفتاحية: التواصل العلمي، المستودع المؤسسي، مكتبة الجامعة.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543.b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Šā'	š	es (dengan titik atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Ẓāl	ẓ	zet (dengan titik atas)
ر	Rā'	r	er
ز	Zā'	z	zet
س	Sīn	s	es
ش	Syīn	sy	es dan ye
ص	Šād	š	es (dengan titik bawah)
ض	Ḍād	ḍ	de (dengan titik bawah)
ط	Ṭā'	ṭ	te (dengan titik bawah)
ظ	Ẓā'	ẓ	zet (dengan titik bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Ghain	gh	ge

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ف	Fā'	f	ef
ق	Qāf	q	qi
ك	Kāf	k	ka
ل	Lām	l	el
م	Mīm	m	em
ن	Nūn	n	en
و	Wāw	w	we
هـ	Hā'	h	ha
ء	Hamza h	'	Apostrof
ي	Yā'	y	ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

Kata Arab	Ditulis
مُدَّة مُتَعَدِّدَة	<i>muddah muta'ddidah</i>
رَجُلٌ مُتَقَفِّنٌ مُتَعَيِّنٌ	<i>rajul mutafannin muta'ayyin</i>

C. Vokal Pendek

Ḥarakah	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
<i>Fathah</i>	a	مَنْ نَصَرَ وَقَتَلَ	<i>man naṣar wa qatal</i>
<i>Kasrah</i>	i	كَمْ مِنْ فِئَةٍ	<i>kamm min fi'ah</i>
<i>Ḍammah</i>	u	سُدُسٌ وَخَمْسٌ وَتَلَاثٌ	<i>sudus wa khumus wa šulus</i>

D. Vokal Panjang

<i>Ḥarakah</i>	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
<i>Fathah</i>	ā	فَتَّاح رَزَّاق مَنَّان	<i>fattāḥ razzāq mannān</i>
<i>Kasrah</i>	ī	مَسْكِين وَفَقِير	<i>miskīn wa faqīr</i>
<i>Dammah</i>	ū	دُخُول وَخُرُوج	<i>dukhūl wa khurūj</i>

E. Huruf Diftong

Kasus	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
<i>Fathah</i> bertemu <i>wāw</i> mati	aw	مَوْلُود	<i>maulūd</i>
<i>Fathah</i> bertemu <i>yā</i> ' mati	ai	مُهَيْمِن	<i>muḥai min</i>

F. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata

Kata Arab	Ditulis
أَنْتُمْ	<i>a'antum</i>
أَعَدْتُ لِلْكَافِرِينَ	<i>u'iddat li al-kāfirīn</i>
لِنِّ شُكْرَتُمْ	<i>la'in syakartum</i>
إِعَانَةُ الطَّالِبِينَ	<i>i'ānah at-ṭālibīn</i>

G. Huruf *Tā' Marbūṭah*

1. Bila dimatikan, ditulis dengan huruf "h".

Kata Arab	Ditulis
زَوْجَةٌ جَزِيلَةٌ	<i>zaujah jazīlah</i>
جَزْيَةٌ مُحَدَّدَةٌ	<i>jizyah muḥaddadah</i>

Keterangan:

Ketentuan ini tidak berlaku terhadap kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam Bahasa Indonesia,

seperti salat, zakat, dan sebagainya, kecuali jika dikehendaki lafal aslinya.

Bila diikuti oleh kata sandang “*al-*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan “*h*”.

Kata Arab	Ditulis
تكملة المجموع	<i>takmilah al-majmū‘</i>
حلاوة المحبة	<i>ḥalāwah al-maḥabbah</i>

2. Bila *tā’ marbūṭah* hidup atau dengan *ḥarakah* (*fathah*, *kasrah*, atau *ḍammah*), maka ditulis dengan “*t*” berikut huruf vokal yang relevan.

Kata Arab	Ditulis
زكاة الفطر	<i>zakātu al-fīṭri</i>
إلى حضرة المصطفى	<i>ilā ḥaḍrati al-muṣṭafā</i>
جلالة العلماء	<i>jalālata al-‘ulamā’</i>

H. Kata Sandang *alif* dan *lām* atau “*al-*”

1. Bila diikuti huruf *qamariyyah*:

Kata Arab	Ditulis
بحث المسائل	<i>baḥṣ al-masā’il</i>
المحصول للغزالي	<i>al-maḥṣūl li al-Ghazālī</i>

2. Bila diikuti huruf *syamsiyyah*, ditulis dengan menggandakan huruf *syamsiyyah* yang mengikutinya serta menghilangkan huruf “*l*” (*el*)-nya.

Kata Arab	Ditulis
إعانة الطالبين	<i>i‘ānah aṭ-ṭālibīn</i>
الرسالة للشافعي	<i>ar-risālah li asy-Syāfī ‘ī</i>
شذرات الذهب	<i>syazarāt az-ḡahab</i>

KATA PENGANTAR



Pada kesempatan ini penyusun menghaturkan puji syukur kepada Allah SWT, Tuhan semesta alam yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penyusun dalam mengarungi proses pembelajaran dalam dunia akademik. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari alam kegelapan menuju alam yang terang benderang dan penuh dengan ilmu pengetahuan untuk mewujudkan kebahagiaan bagi umat manusia di dunia dan akhirat.

Dengan segenap usaha, do'a, dan dukungan, akhirnya penulis dapat menyelesaikan disertasi ini. Penulis menyadari bahwa tulisan di dalam disertasi ini masih jauh dari kata “sempurna”. Meskipun demikian, hal tersebut bukan berarti bahwa kajian terhadap pengembangan komunikasi ilmiah dalam tulisan ini dianggap hal biasa. Butuh energi dan upaya ekstra untuk dapat menyelami praktik tata kelola repositori institusi agar dapat mengetahui pengembangan komunikasi ilmiah berikut tipologinya di tiga perpustakaan yang menjadi lokus kajian. Selama proses penulisan disertasi ini, penulis menyadari bahwa proses tersebut tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karenanya, dengan segala ketulusan hati penulis menghaturkan rasa terima kasih yang tak terhingga dan apresiasi setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian penulisan disertasi dari A sampai Z sebagai berikut.

1. Bapak Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, MA., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga, Bapak Prof. Noorhaidi, S.Ag., MA., M.Phil., Ph.D., selaku Direktur Pascasarjana, Bapak Dr. Moch Nur Ichwan, MA., Wakil

Direktur Pascasarjana, Bapak Ahmad Rafiq, MA., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Doktor, dan seluruh jajaran pengelola Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, disampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya atas kesempatan yang diberikan kepada penulis atas bimbingan, arahan, bantuan, pemberian fasilitas, dan pelayanannya yang diberikan kepada penulis selama mengikuti proses perkuliahan, sampai terselesaikannya disertasi ini.

2. Promotor penulis, Bapak Prof. Dr. H. Dudung Abdurahman, M.Hum., dan Bapak Dr. Anis Masruri, S.Ag., SIP., M.Si., yang tidak mengenal lelah memberikan arahan dan masukan konstruktif demi kesempurnaan disertasi ini. Apresiasi yang dalam penulis ucapkan kepada keduanya atas dedikasi yang telah diberikan selama bimbingan disertasi.
3. Segenap Dewan Penguji, Prof. Dr. H. Siswanto Masruri MA; Dr. H. Waryono, M.Ag; Dr. Hj. Sri Rohyanti Zulaikha, S.Ag., SS., M.Si; Dr. Iswandi Syahputra, S.Ag., M.Si; Dr. Nurdin Laugu, S.Ag., SS., MA; dan Dr. Shofwatul 'Uyun ST., M.Kom. yang telah memberikan masukan konstruktif demi kesempurnaan disertasi ini.
4. Para Dosen Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, utamanya dosen Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam yang banyak menularkan ilmu dan pengalamannya kepada penulis selama proses perkuliahan.
5. Kepala Perpustakaan Universitas Gadjah Mada, Universitas Negeri Yogyakarta, Universitas Negeri Sunan Kalijaga yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian dan para informan penelitian yang telah meluangkan waktu, atensi, dan *helpfull*-nya kepada penulis selama penelitian.
6. Rektor Universitas Janabadra Yogyakarta beserta jajarannya dan Kepala UPT Perpustakaan Pusat UJB beserta para staffnya yang selalu mendukung dan memberikan atensi kepada penulis.

7. Keluarga Besar Prodi Perpustakaan dan Ilmu Informasi, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya Malang atas segala dukungannya.
8. Teman-teman IPII Angkatan 2015, Drs. Hartono, M.Hum; Sungadi, S.Sos., M.IP; Wiji Suwarno, S.Pd.I., S.IPI., M.Hum; Nurjannah, S.Ag., M.IP Mecca Arfa, SS., M.IP, dan Supriyadi SIP., M.IP.
9. Keluarga Besar ALUS (Asosiasi Mahasiswa Ilmu Perpustakaan) Yogyakarta.
10. Keluarga Besar Perum Griya Janabadra Asri Blok B, Caturharjo, Sleman Yogyakarta.
11. Orang Tua penulis, H. Muhammad Ali dan Hj. Syakirah serta mertua penulis, Mathari, SPd. dan Nurut Taubah atas segala cinta-kasih dan motivasinya yang tercurahkan kepada penulis. Tak lupa pula adik-adik dan adik ipar yang selalu memberikan dukungannya dan *last but not least*, ucapan terima kasih terbesar kepada Intan Dewi Maulida, S.Pd. M.Pd. istri penulis yang begitu besar kontribusinya selama ini.

Akhirnya, penulis berharap semoga disertasi ini dapat bermanfaat dan mampu memberikan kontribusi keilmuan, terutama dalam bidang ilmu perpustakaan dan informasi. Semoga Allah SWT, Tuhan yang Maha Esa selalu memberikan rahmat dan karunia-Nya, kepada kita semua, *Aamiin*.

Yogyakarta, 1 Maret 2019

Penulis



Mukhlis

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Pengesahan Rektor	ii
Yudisium	iii
Abstrak	vii
Dewan Penguji	iv
Pernyataan Keaslian dan Bebas Plagiarisme	v
Pengesahan Promotor	vi
Nota Dinas	vii
Abstrak	xii
Pedoman Transliterasi Arab-Latin	xviii
Kata Pengantar	xxiii
Daftar Isi	xxvi
Daftar Tabel	xxxi
Daftar Gambar	xxxii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
D. Kajian Pustaka.....	10
E. Kerangka Teoretis	14
1. Perpustakaan Perguruan Tinggi dalam Keragaman Konsepsi.....	16
2. Komunikasi Ilmiah dan Repositori Institusi: Potret Implementasinya.....	20
3. Pola Integrasi Komunikasi Ilmiah dan Repositori Institusi	32
4. Interaksi Sosial-Budaya, dan Konsep Ruang dalam Komunikasi Ilmiah.....	33
5. Religiositas Islam dalam Tata Kelola Repositori Institusi	37
6. Tipologi Komunikasi Ilmiah dalam Implemetasi Teknologi di Perpustakaan.....	40
F. Metode Penelitian.....	45
1. Jenis Penelitian	45
2. Subjek dan Objek Penelitian	46
3. Sumber Data dan Informan	47

4. Teknik Pengumpulan Data	48
a. Observasi	48
b. Wawancara	49
c. Dokumentasi	50
d. Triangulasi	50
5. Analisis Data	51
6. Model Penelitian	52
G. Sistematika Pembahasan	53

BAB II : GAMBARAN UMUM PERPUSTAKAAN AKADEMIK, TIGA PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS DI YOGYAKARTA, REPOSITORI INSTITUSI, DAN KOMUNIKASI ILMIAH

A. Sisi Pandang Masyarakat Akademis terhadap Perpustakaan	53
B. Potret Lokus Penelitian	57
1. Perpustakaan Universitas Gadjah Mada	57
a. Sejarah	58
b. Visi dan Misi	58
c. Struktur Organisasi	59
d. Gedung dan Fasilitas	60
e. Koleksi dan Layanan	61
2. Perpustakaan Universitas Negeri Yogyakarta	62
a. Sejarah	62
b. Visi dan Misi	64
c. Struktur Organisasi	65
d. Koleksi dan Layanan	67
3. Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga	71
a. Sejarah	71
b. Visi dan Misi	72
c. Struktur Organisasi	71
C. Potret Repositori UGM, UNY, dan UIN Sunan Kalijaga	74

BAB III : INTEGRASI REPOSITORI INSTITUSI DENGAN KOMUNIKASI ILMIAH PADA TIGA PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS DI YOGYAKARTA	
A. Repositori Institusi dan Komunikasi Ilmiah: Keterpaduan dalam Kerangka Infrastruktur.....	81
1. Teknologi sebagai Simpul Integrasi	81
2. SDM sebagai Aktor Pengelola Repositori Institusi.....	88
3. Kebijakan Tata Kelola Repostiori Institusi	91
B. Integrasi Komunikasi Ilmiah dengan Repositori Institusi pada Tiga Perpustakaan Universitas di Yogyakarta..	100
C. Peran Kontributor dalam Memperkaya Konten Repositori Institusi.....	107
 BAB IV : PENGEMBANGAN KOMUNIKASI ILMIAH DALAM SUDUT PANDANG MEDIA TEKNOLOGI, NILAI RELIGIOSITAS ISLAM, DAN SOSIAL- BUDAYA	
A. Manajemen Sumber Daya Elektronik berbasis Teknologi	115
1. Persiapan	116
2. Tahap Implementasi	135
B. Implementasi Nilai Religiositas Islam dalam Tata Kelola Repositori Institusi	152
1. <i>Ṣiddīq</i>	152
2. <i>Amānah</i>	158
3. <i>Tablīgh</i>	161
4. <i>Faṭānah</i>	164
C. Potret Interaksi Sosial dalam Komunikasi Ilmiah.....	169
1. Komunikasi Ilmiah melalui Saluran Formal	169
2. Komunikasi Ilmiah melalui Saluran Informal	178

D. Komunikasi Ilmiah dalam Aktivitas Sivitas Akademika	188
BAB V : TIPOLOGI PENGEMBANGAN KOMUNIKASI ILMIAH PADA TIGA PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS DI YOGYAKARTA	
A. Sosio-Teknis.....	194
B. Teknis-Prosedural	200
C. Partisipatif-Konstruktif	206
BAB VI : PENUTUP	
A. Simpulan	221
B. Rekomendasi	223
DAFTAR PUSTAKA	225
LAMPIRAN	237

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Teknologi Repositori di Lokus Penelitian, 87
Tabel 2	Jenis dan Tugas SDM (Pengelola) Repositori, 90
Tabel 3	Regulasi dalam Pemanfaatan Konten IR, 97
Tabel 4	Jenis dan Jumlah Kontributor Repositori, 113
Tabel 5	Format Pembagian File Berdasarkan Strata, 117
Tabel 6	Model Administrasi pada Tiga Repositori 148
Tabel 7	Pemanfaatan Rujukan dalam Penulisan TA, 175
Tabel 8	Jenis Konten Repositori UGM, 210
Tabel 9	Jenis Konten Repositori UNY, 211
Tabel 10	Jenis Konten Repositori UIN, 214

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Konseptualisasi Komunikasi Ilmiah, 25.
- Gambar 2 Komponen Repositori Institusi, 27.
- Gambar 3 Pola Integrasi Komunikasi Ilmiah dan Repositori Institusi, 33.
- Gambar 4 Hubungan antarkomponen dalam Ruang Komunikasi Aktor, 36.
- Gambar 5 Komponen Nilai Religiositas Islam dalam Tata Kelola Repositori, 39.
- Gambar 6 Peta Analisis, 51.
- Gambar 7 Model Penelitian, 246.
- Gambar 8 Struktur Organisasi Perpustakaan UGM, 59.
- Gambar 9 Denah Gedung Perpustakaan UGM, 60.
- Gambar 10 Gedung Perpustakaan UNY, 65.
- Gambar 11 Struktur Organisasi Perpustakaan UNY, 66.
- Gambar 12 Gedung Perpustakaan Digital UNY, 69.
- Gambar 13 Gedung Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, 72.
- Gambar 14 Struktur Organisasi Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, 74.
- Gambar 15 Repositori Institusi UGM, 75.
- Gambar 16 Repositori Institusi UNY, 76.
- Gambar 17 Repositori Institusi UIN, 79.
- Gambar 18 Cetak Biru Institutional Repository UGM, 82.
- Gambar 19 Cetak Biru Institutional Repository UGM Berbasis Connected-Resources, 83.
- Gambar 20 Pola Integrasi Komunikasi Ilmiah dengan Repositori Institusi di Perpustakaan UGM, 102.
- Gambar 21 Pola Integrasi Komunikasi Ilmiah dengan Repositori Institusi di Perpustakaan UNY, 104.
- Gambar 22 Pola Integrasi Komunikasi Ilmiah dengan Repositori Institusi di Perpustakaan UNY, 106.
- Gambar 23 Kontributor dan Jenis Karyanya pada Tiga Repositori Perpustakaan Universitas Di Yogyakarta, 114.

- Gambar 24 Alur Unggah Mandiri Karya Akhir Mahasiswa UGM, 119.
- Gambar 25 Form Data Bibliografis Unggah Mandiri Karya Akhir Mahasiswa UGM, 120.
- Gambar 26 Ilustrasi Jaringan Internet yang Tidak Stabil, 121.
- Gambar 27 Surat Bukti Bebas Pinjam dan Penyerahan Karya Tulis Akhir UGM, 122.
- Gambar 28 Alur Pengadaan Konten Repositori UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 127.
- Gambar 29 Opsi Titik Akses Repositori Institusi UGM, 136.
- Gambar 30 Opsi Titik Akses Repositori Institusi UNY, 138.
- Gambar 31 Opsi Titik Akses Repositori Institusi UIN Sunan Kalijaga, 139.
- Gambar 32 Pintasan Repositori Institusi pada Portal Perpustakaan UGM, 142.
- Gambar 33 Pintasan Repositori Institusi pada Portal Perpustakaan UNY, 143.
- Gambar 34 Pintasan Repositori Institusi pada Portal Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, 144.
- Gambar 35 Item Report pada Repositori Institusi UIN Sunan Kalijaga, 150.
- Gambar 36 Skema Nilai Religiositas pada Tiga Perpustakaan, 167.
- Gambar 37 Ruang Akses Tesis dan Disertasi Digital Perpustakaan UGM, 171.
- Gambar 38 Preview Tesis dan Disertasi Berformat SWF, 173.
- Gambar 39 Sharing Kegiatan Via Twitter oleh Perpustakaan UGM, 180.
- Gambar 40 Postingan Perpustakaan UGM di Instagram, 181.
- Gambar 41 Postingan Perpustakaan UNY di Instagram, 182.
- Gambar 42 Postingan Link Konten Repositori UIN Su-Ka Via Twitter, 182.
- Gambar 43 Share Materi Kegiatan Diskusi UIN Su-Ka via Twitter, 183.

- Gambar 44 Agenda Kegiatan Gelar Wicara Perpustakaan UGM, 185.
- Gambar 45 Agenda Kegiatan Pelatihan di Website di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, 187.
- Gambar 46 Dominasi Tipologi Sosio-Teknis pada Tiga Perpustakaan, 200.
- Gambar 47 Dominasi Tipologi Teknis-Prosedural pada Tiga Perpustakaan, 206.
- Gambar 48 Dominasi Tipologi Partisipatif-Konstruktif pada Tiga Perpustakaan, 220.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Surat Kesediaan Promotor, 237.
Lampiran 2	Surat Pengangkatan (SK) Promotor, 239.
Lampiran 3	Surat Izin Penelitian, 242.
Lampiran 4	Pedoman Wawancara, 244.
Lampiran 5	Model Penelitian, 246.
Lampiran 6	Transkrip Wawancara, 247.
Lampiran 7	Daftar Riwayat Hidup, 267.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi di perpustakaan perguruan tinggi berdampak secara signifikan dalam membantu melahirkan dan mengembangkan ragam produk ilmu pengetahuan demi peningkatan kesejahteraan masyarakat, baik nasional maupun internasional. Realitas ini dapat dilihat dari sejumlah temuan peneliti. Salah satu di antaranya adalah aspek layanan dan koleksi yang awalnya konvensional menjadi layanan berbasis digital. Era konvensional lebih banyak berbasis pada koleksi cetak sedangkan era digital dicirikan dengan koleksi berbentuk *file-file* digital yang dapat diakses secara *online* melalui jaringan internet. Oleh karena itu, ketersediaan koleksi dan fasilitas layanan semacam itu menjadikan perpustakaan perguruan tinggi sebagai tonggak dari kemajuan dan bahkan dianggap sebagai salah satu identitas sosial serta simbol intelektual di era modern.

Identitas sosial dalam konteks ini mengacu pada perilaku pemustaka yang tergolong sebagai generasi milenial di mana mereka memiliki kecenderungan menggunakan telepon pintar (*smart-phone*) atau komputer personal yang dikemas secara praktis dan *handy* untuk mengakses sumber-sumber informasi secara *online*. Generasi milenial memiliki karakter yang berbeda dari generasi sebelumnya. Helsper dan Eynon menjelaskan bahwa generasi milenial merupakan generasi yang tumbuh dengan teknologi dari usia muda, cepat dalam memahami teknologi, menggunakan dan menerima informasi dengan cepat, kemampuan *multitasking*, dan memiliki ketertarikan terhadap produk informasi yang interaktif.¹ Untuk mengakomodir generasi tersebut, perpustakaan sejak awal melakukan *upgrading* dalam memenuhi kebutuhannya, yang

¹E. J. Helsper & R. Eynon, "Digital Natives: Where is the Evidence?" *British Educational Research Journal* 36, no. 3 (Juni 2010), 503–520.

pada saat ini generasi tersebut sudah mulai mendominasi perguruan tinggi dan menjadi bagian pengguna aktif perpustakaan. Situasi ini ditegaskan oleh Sulistyو Basuki² bahwa memang sejak awal perpustakaan dirancang secara fleksibel dan mampu mengakomodir setiap perkembangan zaman.

Mencermati fenomena di atas, perpustakaan perguruan tinggi atau universitas secara umum khususnya yang ada di Yogyakarta telah mampu berinovasi, baik dalam layanan maupun kemasan koleksi yang dapat diakses secara *online*. Repositori institusi merupakan salah satu bentuk inovasi layanan yang sedang tren di perpustakaan tersebut. Keberadaannya tidak hanya berfungsi untuk mengelola dan melayani ragam karya ilmiah yang dihasilkan oleh sivitas akademika, tetapi juga mempermudah dalam menyebarluaskan dan mengakses karya ilmiah bagi masyarakat luas. Pandangan ini senada dengan pandangan Leila³ bahwa repositori institusi merupakan komponen infrastruktur teknis di perpustakaan perguruan tinggi di seluruh dunia dan menjadi pilihan yang banyak diminati karena menyediakan akses terbuka (*open access*) atas hasil penelitian sivitas akademikanya. Akses terbuka terhadap publikasi ilmiah merupakan salah satu aspek fundamental dalam komunikasi ilmiah, karena menjadi jembatan penghubung antara ilmuwan, pembaca, dan penulis.⁴ Dalam situasi inilah kedua hal di atas menurut pandangan peneliti memiliki integrasi yang signifikan dalam konteks perpustakaan perguruan tinggi.

²Sulistyو Basuki, "Interoperabilitas dalam Konteks Pendidikan Pustakawan di Indonesia", (Prosiding dalam Kongres Perpustakaan Digital Indonesia, ke 4, Samarinda, November 2011), 48.

³Leila Nemati Anaraki, Mina Tavassoli-Farahi, "Scholarly Communication through Institutional Repositories: Proposing a Practical Model," *Collection and Curation* 37, no. 1 (2018), 9-17.

⁴Stephanie Atkins, "The Future of Scholarly Communication", *The Journal of Academic Librarianship* 39 (2013), 608-611.

Beberapa tahun terakhir ini, peneliti telah melakukan pengamatan bahwa repositori institusi dan komunikasi ilmiah bukan sekadar menjadi perdebatan hangat di Indonesia, melainkan juga di luar negeri dengan segmen atau topik tertentu. Misalnya Farida, dkk⁵ yang mengkaji secara konseptual tentang akses terbuka repositori institusi di perpustakaan perguruan tinggi di Indonesia. Kajian tersebut menekankan tiga variabel sebagai elemen kunci yakni, kolaborasi, proses, dan fungsi teknologi yang saling terintegrasi untuk membantu perpustakaan dalam meningkatkan akses secara global atas konten karya ilmiah institusinya. Lebih lanjut, ia juga menegaskan bahwa keberadaan repositori institusi tidak hanya berfungsi untuk melestarikan, mengatur, dan menyebarkan konten karya sivitas akademika, tetapi juga untuk meningkatkan visibilitas institusi. Melalui fungsi tersebut, akhirnya repositori institusi menjadi ajang untuk menunjukkan produk intelektual sivitas akademika di Indonesia secara global dan mendukung keberlangsungan komunikasi ilmiah. Kajian yang berbeda dilakukan oleh Lagzian, dkk⁶ yang mengindikasikan bahwa terdapat enam faktor penting dalam kesuksesan implementasi institutional repository. Faktor tersebut yaitu, manajemen, layanan, teknologi, pengarsipan, manusia, dan koleksi. Sementara itu, Hill⁷ menjelaskan tiga aspek pendorong pengembangan komunikasi ilmiah di perpustakaan perguruan tinggi yaitu, aspek teknologi, budaya, dan sosial.

⁵Ida Farida, Jann Hidayat Tjakraatmadja, Aries Firman, dan Sulisty Basuki, "A Conceptual Model of Open Access Institutional Repository in Indonesia Academic Libraries: Viewed from Knowledge Management Perspective", *Library Management* 36, no. 1/2 (2015), 168-181.

⁶Fatemeh Lagzian, Abrizah Abdullah, dan Mee Chin Wee, "Critical Success Factors for Institutional Repositories Implementation", *The Electronic Library* 33, no. 2 (2015), 196-209.

⁷Steven A. Hill. "Making The Future of Scholarly Communications", *Learned Publishing* 29 (2016), 366-370.

Meskipun ragam kajian di atas memiliki beberapa kesamaan aspek kajian yang menjadi titik fokus, seperti teknologi, aktor, dan sebagainya, namun belum ada yang menelaah lebih jauh bagaimana komunikasi ilmiah dikaitkan dengan konteks tata kelola repositori institusi yang dapat dilihat sebagai suatu bentuk pengembangan. Apalagi, pengelolaan repositori institusi di Indonesia dapat dikatakan turut eksis, utamanya ragam perangkat lunak repositori yang digunakan, seperti Dspace, Green Stone, GDL, Eprints, dan sejenisnya. Eksistensi tersebut dapat diketahui berdasarkan data yang dirilis oleh DOAR (*Directory of Open Access Repositories*)⁸ pada bulan Juli 2018 menunjukkan bahwa Eprints memperoleh angka tertinggi sebesar tujuh puluh persen (70 persen), Dspace memperoleh angka sebesar tiga belas koma tiga persen (13,3 persen), Django memperoleh angka sebesar tiga koma tiga persen (3,3 persen), JSP-MySQL-Alfresco memperoleh angka tiga koma tiga persen (3,3 persen), sedangkan SLiMS, GAE, dan Open Repositori memperoleh angka yang sama, yakni sebesar tiga koma tiga persen (3,3 persen). Implementasi ragam perangkat lunak repositori tersebut bertindak sebagai akses penyimpanan jangka panjang.

Di samping itu, teknologi turut meningkatkan jenis dan jumlah konten repositori institusi. Sebagaimana hasil survey DOAR⁹ terhadap jenis dan jumlah konten repositori di Indonesia pada bulan Juli 2018 dengan hasil perolehan jenis konten terbanyak didominasi oleh Tugas Akhir (TA) seperti skripsi, tesis, dan disertasi sebesar delapan puluh empat persen (84 persen). Sementara artikel ilmiah diperoleh angka sebesar tujuh puluh lima persen (76 persen). Beberapa konten karya ilmiah yang dikoleksi setiap perguruan tinggi menggambarkan dinamisasi dan karakteristik budaya akademik yang

⁸Open DOAR Statistics, dalam <http://v2.sherpa.ac.uk/opensoar/>, diakses tgl 19 Agustus 2018.

⁹*Ibid.*

melingkupinya, sehingga yang menjadi pertanyaan tidak pada tataran apakah sudah dimanfaatkan dengan baik, tetapi bagaimana tata kelolanya sehingga berdampak pada kebermanfaatan (*usage*), terutama bagi pemustaka dalam mendukung proses belajar.

Tata kelola karya ilmiah sebagai konten repositori institusi menjadi perhatian utama perpustakaan perguruan tinggi saat ini. Perhatian tersebut, oleh Khoir¹⁰ didasari atas menjamurnya penggunaan *smart-phone* sebagai dampak perkembangan media teknologi. Dampak tersebut turut melahirkan budaya masyarakat yang serba *easy and handy* berbasis aplikasi. Kecenderungan tersebut terjadi karena desain aplikasi yang *readable* terhadap berbagai format dokumen membuat pengguna lebih menggemari pemanfaatan sumber-sumber informasi ilmiah yang diakses secara *online* ketimbang menggunakan komputer katalog (OPAC) di perpustakaan. Hal inilah yang menjadi titik tekan bagi perpustakaan perguruan tinggi untuk melakukan pengelolaan karya ilmiah berbasis teknologi sebagai upaya responsif atas tuntutan pemustakanya.

Agar pengelolaan bisa mencapai kesesuaian antara pelayanan dan hasil yang diinginkan, maka kompetensi profesional pustakawan dalam praktik teknis pengelolaan repositori institusi penting untuk dimiliki. Kompetensi dalam konteks ini tidak hanya dilihat pada aspek standar kompetensi yang digariskan oleh lembaga induk profesi pustakawan, namun juga kompetensi yang sarat nilai. Konsep nilai dalam hal ini adalah nilai universal agama, utamanya yang sejalan dengan konsep ajaran Islam. Dalam kaitannya tersebut, Laugu¹¹ menjelaskan bahwa nilai universal agama tentu

¹⁰Safirotu Khoir, "The Need to Change: Perilaku dan Manajemen Informasi dalam Era Normal Baru", Paper disampaikan pada *Peringatan HUT ke-67 Perpustakaan Universitas Gadjah Mada*, 1 Maret 2018, Perpustakaan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

¹¹Nurdin Laugu, *Representasi Kuasa dalam Pengelolaan Perpustakaan: Studi Kasus pada Perpustakaan Perguruan Tinggi Islam di Yogyakarta* (Yogyakarta: Gapernus Press, 2015), 27.

diharapkan ikut membentuk nilai-nilai publik, tetapi doktrin dan praktik peribadatan agama yang sifatnya partikular adalah urusan masing-masing agama. Meskipun demikian, kehadiran nilai religiositas Islam dalam konteks ini telah menjadi basis pertimbangan kompetensi atas transfer nilai-nilai fundamental yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad yang dilihat dalam tata kelola repositori, seperti *ṣiddīq*, *amanah*, *faṭānah*, dan *tablīgh*. Relevansi sifat tersebut dapat menjadi cerminan kompetensi aktor di kalangan pengelola repositori. Melalui sifat itu pula turut mempertegas bahwa secara menyeluruh turut mempengaruhi aspek pengembangan dalam penelitian ini.

Selanjutnya, integrasi repositori institusi dengan komunikasi ilmiah melalui pemanfaatan karya ilmiah berformat digital penting sebagai bentuk pengembangan, utamanya interaksi intelektual secara virtual. Interaksi tersebut menjadi ruang sosial dan cerminan budaya antar aktor dalam berkomunikasi, baik secara formal maupun informal. Karena di dalam ruang tersebut lahir semacam proses kultur yang terjadi dalam hubungan sosial. Di samping itu, interaksi tersebut menjadi titik pijak peneliti untuk melihat perbedaan tipologi yang menjadi temuan pada masing-masing perpustakaan. Misalnya, tipologi sosio-teknis di Perpustakaan UGM. Tipologi ini menampilkan praktik interaksi antarpengguna, baik secara langsung maupun secara virtual yang terkontrol secara administratif. Sementara tipologi teknis-prosedural di perpustakaan UNY menunjukkan praktik teknis yang diatur melalui kebijakan dan kontrol administrasi. Sedangkan UIN Sunan Kalijaga dengan tipologi partisipatif-konstruktif yang ditandai dengan tingkat partisipasi kontributornya lebih tinggi melalui konten repostiori yang beragam dibandingkan kedua perpustakaan lain yang diteliti. Ragam temuan atas tipologi ini lahir sebagai dampak dari sebuah tata kelola yang dikenal dengan istilah manajemen sumber daya elektronik. Cakupan tersebut meliputi,

manajemen pengadaan, akses, administrasi, dukungan, dan evaluasi.

Fenomena di atas menempatkan komunikasi ilmiah sebagai hal penting yang menarik untuk dikaji dan dikaitkan dengan perkembangan yang ada di perpustakaan perguruan tinggi, khususnya pada tiga perpustakaan perguruan tinggi di Yogyakarta sebagai lokus penelitian. Lokus tersebut yaitu perpustakaan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, perpustakaan Universitas Negeri Yogyakarta, dan perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Secara umum, pemilihan ketiganya didasarkan pada empat alasan utama. *Pertama*, objek kajian penelitian ini difokuskan pada perpustakaan yang menempati posisi repositori terbaik yaitu repositori Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) menempati urutan ke-4, kemudian disusul repositori UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada posisi urutan ke-5, dan repositori Universitas Gadjah Mada (UGM) berada pada urutan ke-8.¹² Tingkatan ini digunakan untuk menilai kemajuan repositori di internet yang menjadi rujukan dalam kompetisi global, khususnya hasil penelitian dan sampai saat ini ketiganya masih menempati posisi tertinggi dibandingkan dengan perpustakaan lainnya; *kedua*, tiga perpustakaan tersebut dianggap representatif berdasarkan temuan peneliti atas aspek, pengelolaan, koleksi, dan perangkat lunak repositorinya; *ketiga*, implementasi repositori institusi pada tiga perpustakaan tersebut telah lama dilakukan dan telah memasuki tahun kedelapan¹³ dibandingkan repositori perpustakaan perguruan tinggi lainnya yang masih relatif baru. Melalui alasan tersebut, aktivitas dialog keilmuan berupa pemanfaatan dan penyebaran hasil kajian melalui repositori institusi di tiga perpustakaan tersebut menjadi

¹²<http://repositories.webometrics.info/en/Asia/Indonesia>

¹³UGM tahun 2013, UNY tahun 2014, dan UIN tahun 2012. (Hasil observasi awal peneliti).

prioritas; *keempat*, pemilihan Yogyakarta¹⁴ sebagai lokasi objek penelitian berdasarkan predikatnya sebagai “kota pendidikan” penting menjadi pertimbangan. Selain itu, kehadiran sivitas akademika yang berasal dari berbagai daerah dan bahkan dari berbagai negara asing menciptakan nuansa yang dinamis, khususnya dari aspek karya ilmiah. Akhirnya Yogyakarta dapat disebut sebagai tempat yang mampu merepresentasikan berbagai wilayah di Indonesia sebagai “Indonesia kecil”¹⁵, untuk itu Yogyakarta dipilih sebagai lokasi penelitian menjadi cukup signifikan.

B. Rumusan Masalah

Komunikasi ilmiah yang berkembang di masyarakat dapat dilihat melalui pengelolaan repositori institusinya. Melalui tata kelola tersebut dapat dilihat bagaimana hal ini dapat berkembang di setiap lokus penelitian. Berdasarkan observasi awal, dapat diasumsikan bahwa dalam tata kelola repositori melahirkan tipologi pengembangan komunikasi ilmiah yang beragam. Setiap perpustakaan memiliki regulasi yang beragam, mulai dari pengelolaan publikasi ilmiah, hingga regulasi aksesnya yang turut mewarnai bentuk keragaman dalam konteks komunikasi ilmiah. Untuk itu, penelitian ini bermaksud mengkaji tentang kasus pengembangan komunikasi ilmiah dalam pengelolaan repositori institusi pada tiga perpustakaan universitas di Yogyakarta sebagai *setting* lokasinya.

¹⁴Meskipun ketiga perpustakaan tersebut berada di Kabupaten Sleman, namun Yogyakarta telah menjadi satu kesatuan di dalam nama institusi tersebut. Misalnya, nama Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) ditambahkan identifikasi Yogyakarta meskipun secara geografis UNY berada di Kabupaten Sleman, bukan di Kota Yogyakarta.

¹⁵Bambang Cipto, “Jogja: Kawah Candradimuka Kaum Muda Indonesia,” dalam *Mengapa Kuliah Di Jogja? Menelusuri Way of Learning Dunia Perguruan Tinggi di Jogja* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 9.

Berangkat dari permasalahan tersebut, rumusan pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana integrasi repositori institusi dengan komunikasi ilmiah pada tiga perpustakaan universitas di Yogyakarta?
2. Bagaimana pengembangan komunikasi ilmiah dalam sudut pandang media teknologi, nilai religiositas, dan sosial-budaya pada tiga perpustakaan universitas di Yogyakarta?
3. Mengapa komunikasi ilmiah pada masing-masing perpustakaan universitas di Yogyakarta menunjukkan tipologi beragam?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada uraian di atas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut. *Pertama*, penelitian ini bertujuan mengetahui integrasi repositori institusi dengan komunikasi ilmiah pada tiga perpustakaan universitas di Yogyakarta. Tujuan ini merupakan sebuah ekspektasi besar untuk memahami secara mendalam tentang kasus pengembangan komunikasi ilmiah dengan melihat bagaimana tata kelola karya ilmiah berkembang di perpustakaan tersebut. *Kedua*, penelitian ini bermaksud mengetahui pengembangan komunikasi ilmiah melalui sudut pandang media teknologi, nilai religiositas, dan sosial-budaya pada tiga perpustakaan universitas di Yogyakarta. Dan *terakhir*, penelitian ini bertujuan mengetahui tipologi pengembangan komunikasi ilmiah di masing-masing perpustakaan universitas di Yogyakarta.

Adapun manfaat penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan setidaknya tiga hal. *Pertama*, penelitian ini menyumbang kontribusi teoretis, yakni penelitian yang memberikan sumbangsih teoretik bagi kemajuan penelitian dalam bidang perpustakaan. *Kedua*, penelitian ini membawa manfaat yang bersifat institusional, yakni penelitian yang

memberikan kontribusi signifikan bagi kemajuan lembaga perpustakaan. *Ketiga*, penelitian ini menyumbang manfaat yang bersifat sosial sebagai solusi nyata atas eksistensi perpustakaan universitas sebagai lembaga pengelola repositori institusi yang berkontribusi dalam pengembangan keilmuan yang integratif.

D. Kajian Pustaka

Setelah dilakukan telaah terhadap beberapa hasil penelitian terdahulu, terdapat beberapa topik penelitian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini yang dapat dijelaskan sebagai berikut: Kajian *pertama*, Dalbello¹⁶ melakukan penelitian untuk mengkaji proses pengembangan teknologi di Library of Congress yang cenderung tidak mengalami perubahan. Paradigma pustakawan yang masih tradisional menjadi salah satu alasan penting yang ingin diubah. Kajiannya menggunakan pendekatan fenomenologis yang dikembangkan menggunakan metode SCOT (*Social Construction of Technology*). Melalui metode ini, Dalbello dapat mengungkapkan bahwa pengembangan tersebut merupakan bagian dari proses negosiasi makna sosio-teknis antaraktor yang meliputi unsur pimpinan sebagai *regulator*, pustakawan sebagai pengambil keputusan, dan unsur pengembang/vendor. Proses pengembangan memiliki pengaruh terhadap relasi antarpersonalia dalam konteks kelembagaan. Kekuatan, akselerasi, dan inovasi dalam konteks tersebut difokuskan pada aspek teknologi, transformasi, dan personalia. Pemaknaan terhadap kejadian atau fenomena tersebut dikonstruksi antara peneliti dan pihak-pihak yang terlibat dalam fenomena yang diteliti menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan tersebut mengandalkan kemampuan untuk melakukan interpretasi kepada orang-orang yang menjadi subjek

¹⁶Marija Dalbello, "A Phenomenological Study of an Emergent National Digital Library, Part II: The Narratives of Development", *The Library Quarterly* 75, no. 4 (2005), e28-e70.

penelitiannya. Akhirnya ia melihat bahwa perpustakaan digital sebagai artefak teknologi yang tidak hanya terdiri dari alat dan prosedur kerja, tetapi juga sebuah makna stabil dalam lingkaran proses pengembangan sistem itu sendiri.

Kajian *kedua*, Mukherjee¹⁷ mengindikasikan publikasi ilmiah sebagai salah satu bentuk kemajuan ilmu pengetahuan. Melalui kajiannya, ia melakukan pendekatan kritis terhadap sumber informasi dengan membawa konsep bahwa komunikasi ilmiah sebagai motor penggerak bagi pengembangan keilmuan masyarakat. Ia mengklaim bahwa komunikasi ilmiah sebagai produk primer perguruan tinggi yang sudah mapan. Produk tersebut telah melalui proses yang tidak hanya diinvestigasi secara mendalam, tetapi juga *direview*, diolah, dan dievaluasi. Akhirnya proses tersebut melahirkan publikasi ilmiah yang berformat digital dan terpelihara untuk penggunaan jangka panjang.

Kajian *ketiga*, Surtikanti¹⁸ dalam artikelnya menggambarkan mengenai situasi atau kondisi perpustakaan sebagai unit penyebaran informasi dan sains yang berkembang dalam komunitas Muslim selama periode kekhalifahan Islam di wilayah Timur Tengah dan sekitarnya. Sejarah perpustakaan adalah cabang dari sejarah yang meneliti tindakan manusia, kegiatan agensi, pengaruh pergeseran sosial di perpustakaan, atau pengaruh kekuatan sosial yang dapat mendorong perkembangan kepastakawanan. Dengan demikian, temuan tulisan ini bahwa perpustakaan akan tumbuh subur dalam masyarakat yang memiliki kemakmuran ekonomi tinggi dan gemar membaca. Ini juga mendukung kondisi kehidupan

¹⁷Bhaskar Mukherjee, "Scholarly Communication: A Journey from Print to Web", *Library Philosophy and Practice* (2009).

¹⁸Ratih Surtikanti, "Libraries of Islam: Religious Traditions of Spreading Science". Paper dipresentasikan dalam acara *The 2nd International Conference on Vocational Higher Education (ICVHE)*, 2017; Wahyu Nofiantoro dan Dean Yulindra Affandi, "The Importance on Advancing Vocational Education to Meet Contemporary Labor Demands", *KnE Social Sciences* (2018), 221–231.

masyarakat yang stabil, pemerintahnya mendorong pengembangan perpustakaan, dan sudah memiliki daerah perkotaan yang luas. Selain itu, industri buku dan perdagangan memiliki posisi yang kuat. Oleh karena itu komunitas Muslim pada masa kekhalifahan Islam sangat menghormati pengetahuan.

Sejalan dengan itu, tulisan *keempat* Kim¹⁹ melakukan kajian untuk menginvestigasi faktor yang mempengaruhi para dosen dalam mendiseminasi karya ilmiah pada sistem repositori. Kajian ini menghasilkan nilai altruisme bagi orang lain sehingga melahirkan kesadaran sosial. Kesadaran tersebut merupakan faktor utama yang mendorong mereka untuk melakukan diseminasi melalui repositori institusi. Akhirnya kesadaran ini menciptakan budaya kearsipan yang mendorong mereka untuk mengarsipkan dan mendiseminasikan karya ilmiahnya melalui perantara perpustakaan.

Kajian *kelima*, Mufida Cahyani²⁰ yang penelitiannya ditujukan untuk mengetahui penggunaan TIK dalam forum diskusi IC, dan tingkat penggunaannya dalam siklus komunikasi ilmiah yang dilakukan oleh para peneliti di pusat studi UGM. Metode penelitian ini merupakan kombinasi *concurrent embedded* sebagai bentuk keterpaduan antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Respondennya merupakan para peneliti yang terdiri dari dosen, peneliti tetap, kontrak dan asisten peneliti di Pusat Studi UGM sebanyak 52 orang. Hasil penelitian menunjukkan tingginya angka penggunaan media sosial sebanyak 87 persen responden dan aplikasi pesan instan sebanyak 85 persen responden pada

¹⁹Hee Kim, Hyun and Yong Ho Kim, "Usability Study of Digital Institutional Repositories", *The Electronic Library* 26, no. 6 (2008), 863-881.

²⁰Mufida Cahyani, "Penggunaan Teknologi dalam Invisible College dan Komunikasi Ilmiah (Studi Deskriptif Pola Komunikasi Peneliti Di Pusat Studi Universitas Gadjah Mada)", *Tesis* (Yogyakarta: Program Studi Kajian Budaya dan Media Minat Studi Manajemen Informasi dan Perpustakaan Universitas Gadjah Mada, 2017).

proses berbagi informasi ilmiah. Penggunaan teknologi dalam siklus komunikasi ilmiah yang dikonsepsikan oleh Bosman dan Kramer, ditemukan bahwa hampir separuh responden dalam memanfaatkan teknologi tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh beberapa responden tidak mengetahui situs atau aplikasi karena masih kurangnya sosialisasi terkait aplikasi tersebut dikarenakan perhatian pihak universitas pada peneliti di pusat studi belum optimal.

Dari kelima karya yang ditinjau di atas, tiga karya pertama merupakan artikel jurnal. Tulisan pertama mencoba menunjukkan pentingnya metode SCOT (*Social Construction of Technology*) dalam membaca proses negosiasi makna sosio-teknis antaraktor perpustakaan. Tulisan ini memberikan petunjuk tentang proses pengembangan memiliki pengaruh terhadap relasi antarpersonalia dalam konteks kelembagaan seperti, kekuatan, akselerasi, dan inovasi dalam konteks tersebut difokuskan pada aspek teknologi, transformasi, dan personalia. Hanya saja, tulisan ini mengandalkan kemampuan untuk melakukan interpretasi kepada orang-orang yang menjadi subjek penelitiannya. Oleh karena itu, tulisan tersebut jelas jauh berbeda dengan apa yang dilakukan oleh peneliti. Tulisan kedua juga menunjukkan komunikasi ilmiah sebagai motor penggerak bagi pengembangan keilmuan masyarakat. Komunikasi ilmiah sebagai produk primer perguruan tinggi yang sudah mapan telah melalui proses yang tidak hanya diinvestigasi secara mendalam, tetapi juga di-*review*, diolah, dan dievaluasi. Akhirnya proses tersebut melahirkan publikasi ilmiah yang terpelihara untuk penggunaan jangka panjang.

Demikian juga tulisan ketiga memaparkan tentang fenomena pengembangan perpustakaan di masyarakat Muslim. Paparan tersebut menunjukkan bahwa perpustakaan saat itu dikembangkan dari satu periode ke periode lain dalam kekhalifahan Islam yang berbeda. Pengembangan perpustakaan ini didukung oleh prinsip pencarian dan penyebaran pengetahuan yang dipraktikkan langsung oleh komunitas

Muslim pada waktu itu. Selain itu, ia juga dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, sosial dan budaya yang berkembang selama periode ini. Tulisan ini jelas tidak sama dengan kajian peneliti, tetapi baik pendekatan maupun spirit teoritisnya dapat dijadikan kerangka berfikir untuk membongkar isu yang sama dalam tata kelola di perpustakaan perguruan tinggi.

Kedua karya terakhir di atas yang berupa tugas akhir dalam kaitan penelitian ini merupakan kajian penting bagi peneliti untuk membantu membuka berbagai isu yang selama ini seolah hanyalah suatu entitas yang dinamis di perpustakaan. Karya pertama mencoba memberikan landasan kajian filosofis, sedangkan karya kedua memberikan perspektif tentang pendekatan kritis baru dalam menghadapi objek perpustakaan, pustakawan, dan pemustaka.

Ragam karya di atas berbeda dengan kajian peneliti karena secara menyeluruh hanyalah merupakan karya teoretis yang mencoba membaca isu-isu komunikasi ilmiah dan repositori institusi secara terpisah. Perbedaan yang signifikan adalah peneliti berusaha menitikberatkan pada kasus pengembangan sehingga hal ini akan menarik dikarenakan karya-karya yang ditemukan peneliti belum secara mendalam menyentuh ranah tersebut, sehingga penelitian ini penting dieksplorasi lebih mendalam agar melahirkan temuan dan perspektif baru yang lebih dinamis.

E. Kerangka Teoretis

Penelitian ini mengkaji fenomena komunikasi ilmiah dalam pengelolaan repositori institusi dengan memfokuskan pada aspek pengembangan. Melalui pendekatan fenomenologis-konstruksionis, isu tersebut dikonstruksi antara peneliti dan pihak-pihak yang diteliti mencakup proses, aktor, dan produk. Menurut peneliti, cakupan tersebut mampu menjadi jembatan untuk memahami realitas yang berkaitan dengan proses pengembangan komunikasi ilmiah melalui

pengelolaan repositori institusi di perpustakaan UGM, UNY, dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dinamika pengembangan ilmu pengetahuan merupakan suatu proses yang senantiasa terjadi sepanjang perjalanan kehidupan manusia mulai dari periode Yunani Kuno hingga era modern. Dasar dinamisasi itu terjadi tiada lain karena ilmu dan manusia bagaikan elemen yang saling menopang dalam menciptakan suatu pembaharuan sehingga manusia terus berbagi dan bertukar informasi pengetahuan kepada sesamanya yang dalam hal ini disebut sebagai komunikasi ilmiah. Kegiatan berbagi informasi antar civitas akademika tidak terlepas oleh peranan perpustakaan secara umum dan perpustakaan perguruan tinggi secara khusus. Oleh karena itu, dalam menjalankan tanggung jawab dan menjaga eksistensinya di tengah arus informasi dan teknologi yang begitu pesat, perpustakaan dituntut mampu merespon dengan cepat dalam memenuhi kebutuhan para pemustaka. Melalui hal ini, repositori institusi menjadi solusi dalam menyajikan karya ilmiah kepada publik dengan tanpa terbatas oleh ruang dan waktu.

Berangkat dari potret di atas, penelitian ini berupaya membangun kerangka konseptual teoritis yang dijadikan pijakan secara ilmiah. Teori tersebut dijabarkan mulai dari pemaparan tentang konstruksi komunikasi ilmiah dalam implementasinya dan dilengkapi dengan repositori institusi sebagai infrastruktur komunikasi ilmiah. Konsep tersebut dipandang penting, karena repositori institusi menjadi corong pertukaran informasi dan gerbang terjadinya aktivitas komunikasi ilmiah. Di samping itu, untuk memahami fenomena komunikasi ilmiah dalam konstruk interaksi sosial-budaya, akan dianalisis menggunakan konsep De Roure dalam kaitannya dengan *sosial networking*. Konsep ini dipakai untuk melihat bahwa sistem kerja komunikasi ilmiah dilingkupi oleh jaringan sosial melalui interaksi antar sivitas akademika. Pengertian ini memberikan suatu konsekuensi bahwa

komunikasi ilmiah terjadi melalui ruang publik baik secara *face to face* maupun dalam dunia virtual, sehingga untuk memahami interaksi sosial dalam ruang publik tersebut maka menggunakan teori ruang milik Lefebvre dan Habermas. Sementara isu konstruk budaya akan menggunakan teori budaya dengan mengacu pada sejumlah pakar yang berbanding lurus dengan konsep teori komunikasi ilmiah dan repositori institusi yang menjadi objek kajian dalam penelitian sebagai berikut.

1. Perpustakaan Perguruan Tinggi dalam Keragaman Konsepsi

Istilah perpustakaan secara umum dan perpustakaan perguruan tinggi secara khusus dalam pandangan kebanyakan orang memiliki ragam makna, tergantung pengalaman dan pemahaman terhadap perpustakaan itu sendiri. Disamping itu, merefleksikan perpustakaan tidak cukup hanya menyebutkan unsur koleksi (bahan pustaka) karena terlampau sempit, atau mendefinisikannya sebagai sebuah tempat juga dianggap belum representatif, karena mengesampingkan aspek aktivitas dan peran kelompok kepentingan di dalamnya. Namun jika mengacu pada konsep perpustakaan yang dirancang oleh pemerintah melalui undang-undang nomor 43 tahun 2007 pasal satu tentang perpustakaan bahwa pemerintah memposisikan perpustakaan sebagai institusi profesional yang berperan penting dalam mengelola, melestarikan, dan menyebarluaskan produk pengetahuan kepada para pemustaka. Pandangan di atas diperkuat oleh pandangan Salmon yang mengkonsepsikan perpustakaan sebagai institusi yang bertanggungjawab penuh terhadap segala segmen literatur.²¹ Selain itu, perpustakaan juga digunakan sebagai ruang konsultasi, studi, penelitian, dan

²¹Frances Salmon dan Cherry-Ann Smart, "The Role of the Academic Library in Facilitating Scholarly Communication", *Caribbean Quarterly* 58, no 2-3, (June-September 2012), 72.

sebagainya.²² Sejalan dengan itu, tanggung jawab perpustakaan atas koleksi yang disimpan menurut tata aturan kemudian dilayankan untuk kepentingan pemustaka, bukan untuk dijual agar memperoleh keuntungan.²³ Itu sebabnya, dalam sejarah perkembangannya, perpustakaan selalu menjauhkan diri dari praktik komersial. Walaupun saat ini informasi berpotensi menjadi komoditas komersial, namun perpustakaan tetap memegang teguh eksistensinya sebagai organisasi nirlaba. Dalam konteks inilah konsep perpustakaan menjadi signifikan dan banyak didefinisikan.

Pengertian lebih formal ditegaskan oleh ALA (American Library Association) dan diperuntukkan bagi mereka yang bergerak dalam bidang perpustakaan, bahwa:

*“A library is a collection of resources in a variety of formats that is (1) organized by information professionals or other experts who (2) provide convenient physical, digital, bibliographic, or intellectual access and (3) offer targeted services and programs (4) with the mission of educating, informing, or entertaining a variety of audiences (5) and the goal of stimulating individual learning and advancing society as a whole”.*²⁴

Konsep di atas mengafirmasi bahwa perpustakaan (termasuk perguruan tinggi) mengkoleksi beragam sumber daya dalam berbagai format yang diorganisir oleh pengelola informasi yang profesional dengan menyediakan akses layanan untuk mencapai misinya sebagai sarana

²²Joan M. Reitz, *Online Dictionary of Library and Information Science*, (2002), 733. Dalam www.vlado.fmf.unilj/pub/networks/data/dic/odlis/odlis.pdf, diakses tanggal 18 Januari 2018.

²³Sulistyo Basuki, *Pengantar Ilmu Perpustakaan* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), 1-6.

²⁴George Eberhart, *In The Librarian's Book of Lists* (Chicago: ALA, 2010), 1.

pendidikan, informasi, atau rekreasi/hiburan dan bertujuan untuk menstimulasi pembelajaran baik secara individu maupun secara kelompok. Mengamati penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa betapa kompleksnya peran yang diemban perpustakaan sehingga menuntut kehadiran SDM dan infrastruktur yang secara integratif beroperasi dengan baik di tengah masyarakat. Dalam situasi inilah perpustakaan berada dalam ekosistem institusi dan menjadi bagian integral dari infrastruktur kelembagaan yang bersifat resmi.

Gagasan ALA (*American Library Association*) dalam konteks ini menjadi penting karena ia bertindak sebagai salah satu sarana penyelenggaraan informasi dan berperan strategis dalam mengelola informasi berupa hasil kekayaan intelektual yang disebut sebagai ilmu pengetahuan. Dalam perkembangan ini pula, pandangan perpustakaan sebagai pusat informasi tidak terlepas dari nilai-nilai budaya bangsa dan nilai-nilai yang dirujuk dari agama. Nilai budaya bangsa utamanya yang berkaitan dengan keberadaan Balai Pustaka untuk kepentingan pengembangan kebudayaan dan literasi,²⁵ sedangkan nilai keagamaan, misalnya dalam sebuah hadits diriwayatkan oleh Imam Bukhari yang artinya “sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat”. Kutipan hadits tersebut hakekatnya untuk mendorong umat manusia untuk mencari pengetahuan dan kemudian disebarluaskan ke masyarakat luas. Dalam konteks inilah patut kita garis bawahi bahwa sebenarnya pondasi pustaka dan kepastakawanan sudah tersedia dan didorong oleh kebutuhan masyarakat yang selalu membutuhkan pengetahuan. Hingga akhirnya mereka senantiasa terlibat dalam pembuatan, penyebaran, dan penggunaan pengetahuan, khususnya dalam konteks perpustakaan perguruan tinggi.

²⁵ Putu Laxman Pendit, *Pustaka dan Kebangsaan* (Jakarta: ISIPII, 2018), 12.

Perpustakaan perguruan tinggi berperan penting dalam menyediakan koleksi dan sarana penunjang pendidikan lainnya yang merupakan wujud konvergensi antara manajemen perpustakaan dan sarana penunjang lainnya.²⁶ Perpustakaan perguruan tinggi bukan sekadar representasi kesadaran praktik institusional dan aktivitas rutin administrasi, melainkan juga mempengaruhi interaksi dan komunikasi antara pemustaka dan penulis melalui pencarian dan berbagi informasi.²⁷

Berdasarkan penjabaran di atas, konsepsi perpustakaan perguruan tinggi setidaknya memuat paling tidak tiga komponen utama. *Pertama*, perpustakaan perguruan tinggi sebagai lembaga penyedia informasi memiliki peran yang strategis sebagai sarana diseminasi publikasi ilmiah melalui repositori institusi sehingga penyelenggaraan dan kebijakan kearah tersebut harus menjadi prioritas. *Kedua*, seiring dengan perkembangan IPTEK, perpustakaan perguruan tinggi menjadi ujung tombak dalam mentransformasikan pengetahuan guna memenuhi kebutuhan masyarakat luas, hal ini sesuai dengan Undang-Undang RI No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan dalam Bab VII Pasal 24, bahwa perpustakaan perguruan tinggi mengembangkan layanan perpustakaan berbasis teknologi informasi dan komunikasi. *Ketiga*, perpustakaan merupakan ruang untuk berinteraksi dan berkomunikasi antara pemustaka dan penulis melalui beragam bentuk baik dari segi tulisan yang berupa karya maupun dialog interaktif. Tiga poin tersebut merupakan modal utama perpustakaan perguruan tinggi dalam menjalankan peran, fungsi, dan mempertahankan eksistensinya di tengah

²⁶Raymond John Prytherch, *Harrod's Librarians' Glossary and Reference Book*, (Great Britain: Ashgate Publishing Limited, 2005), 4.

²⁷Nurdin Laugu, *Representasi Kuasa dalam Pengelolaan Perpustakaan: Studi Kasus pada Perpustakaan Perguruan Tinggi Islam di Yogyakarta* (Yogyakarta: Gapernus Press, 2015), 1.

masyarakat. Hal ini diperkuat oleh Kemenristek Dikti²⁸ dalam peraturannya yang menjelaskan bahwa perpustakaan perguruan tinggi merupakan bagian integral yang mendukung kegiatan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

2. Komunikasi Ilmiah dan Repositori Institusi: Konsep dasar dan Pola Integrasinya

a. Komunikasi ilmiah

Komunikasi ilmiah (*scholarly communication*) dikenal sekitar 2.000 tahun yang lalu pada zaman Yunani Kuno.²⁹ Kehadirannya sebagai bentuk solusi atas permasalahan mahal biaya cetak jurnal yang melemahkan kondisi finansial perpustakaan.³⁰ Menyikapi hal ini, perpustakaan merubah cara dalam menyebarkan informasi ilmiah yang awalnya publikasi secara cetak menjadi komunikasi digital yang kemudian lebih menonjol dalam komunikasi ilmiah.³¹ Cara tersebut memberikan kemudahan baik bagi ilmuwan, pembaca, dan proses penyebarannya, sehingga sangat efektif dan efisien.³²

²⁸Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2015 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.

²⁹Rafael Ball, "The Scholarly Communication of the Future: From Book Information to Problem Solving", *Publishing Research Quarterly* 27, no. 1 (2011), 1-12.

³⁰Adrian Mulligan, Michael Mabe, "The Effect of the Internet on Researcher Motivations, Behaviour and Attitudes", *Journal of Documentation* 67, no. 2 (2011), 309.

³¹Peter Lyman, "Digital Documents and the Future of the Academic Community", Paper dipresentasikan pada *Conference on Scholarly Communication and Technology* di Atlanta, GA, April 24-25, 1997, 3.

³²Stephanie Atkins, "The Future of Scholarly Communication", *Journal of Academic Librarianship* 39 (2013), 608-611.

Sejak saat itu, komunikasi ilmiah mulai banyak diistilahkan, misalnya Rowlands³³ menyebut komunikasi ilmiah sebagai komunikasi yang terjadi antar kolega. Dalam pengertian semacam ini, komunikasi ilmiah dilihat sebagai teori yang praktiknya berupa dialog keilmuan antara dua orang atau lebih. Aktivitas tersebut dapat berupa pemanfaatan, penyebaran informasi telaah, dan penggunaan kembali karya ilmiah yang terjadi di lingkungan akademik melalui dua jalur yaitu formal dan informal.³⁴ Bentuk komunikasi ilmiah melalui saluran formal dicontohkan dengan cara. *Pertama*, menerbitkan hasil penelitian melalui media publikasi ilmiah seperti jurnal, buku, *proseeding* maupun jenis publikasi ilmiah lainnya, sementara bentuk saluran informal seperti melibatkan diri pada kegiatan ilmiah yakni menghadiri forum ilmiah, konferensi, dan seminar.³⁵ *Kedua*, melalui saluran komunikasi ilmiah tersebut merupakan bagian yang signifikan karena di dalamnya terdapat aktivitas bertukar pikiran atau ide dan mendiskusikan hasil penelitiannya.³⁶ Selain itu, kedua saluran tersebut memiliki tipikal yang berbeda, di mana tipe komunikasi ilmiah melalui saluran formal lebih bersifat jangka panjang, dan tipe saluran informal

³³Rowland, Fytton, "The Peer-review Process", *Learned publishing* 15, no.4 (2002), 247-258.

³⁴M. Sue Baughman, "Issue on the Transformation of Scholarly Communications", *Research Library Issues: A Report from ARL, CNI, and SPARC* 287, no. 2, (2015). Dan, Zao Liu, "Scholarly Communication in Educational Psychology: a Journal Citation Analysis," *Collection Building* 26, no. 4 (2007), 112-118.

³⁵Mamidi Koteswara Rao, "Scholarly Communication and Electronic Journals: Issues and Prospects for Academic and Research Libraries", *Library Review* 50, no. 4 (2011), 170.

³⁶Pali U.K De Silva dan Candace K. Vance, "Scientific Scholarly Communication: The Changing Landscape", *Springer* (2017), 8.

hanya berlangsung sebentar.³⁷ Artinya saluran formal memiliki ketersediaan informasi yang menyajikan materi berlangsung lama serta cakupan *audience*-nya sangat luas. Sedangkan saluran informal, informasi yang disajikan kepada *audience* hanya berlangsung singkat dan cakupannya terbatas.

Mencermati konseptualisasi di atas, dapat dikatakan bahwa komunikasi ilmiah merupakan sarana yang bermanfaat bagi mereka yang ingin bertukar informasi terkait hasil penelitiannya,³⁸ yang dipandang sangat penting untuk pengukuhan kepada masyarakat atas kepemilikan ide dan penetapan status di antara kolega profesional. Kepemilikan ide ini, oleh Shehata³⁹ dicontohkan dengan cara mempublikasikan temuan melalui jurnal atau mengutarakan secara langsung melalui kegiatan ilmiah seperti orasi, presentasi, dan sejenisnya sebagai ruang dialog keilmuan. Lebih dari itu, selain mempublikasikan hasil penelitian sebagai pengukuhan atas kepemilikan idenya, motivasi mereka juga didasari peningkatan karir akademik.⁴⁰

Selain itu, Sawant⁴¹ menyebutkan bahwa komunikasi ilmiah sebagai proses diseminasi karya pada komunitas ilmiah. Argumen ini didasarkan pada pengamatannya di mana tulisan ilmiah diciptakan, dievaluasi dari segi kualitas, disebar luaskan untuk

³⁷A. J. Meadows, *Communicating Research* (New York: Academic Press, 1997), 7.

³⁸Joan M. Reitz, ODLIS: *Online Dictionary of Library and Information Science*. (WCSU Libraries Home Page 2002), 733.

³⁹Ahmed Shehata, David Ellis dan Allen Foster, "Scholarly Communication Trends in The Digital Age: Informal Scholarly Publishing and Dissemination, a Grounded Theory Approach", *The Electronic Library* 33, no. 6 (2015), 1150-1162.

⁴⁰Adrian Mulligan dan Michael Mabe, "The Effect of the Internet on Researcher Motivations, Behaviour and Attitudes", *Journal of Documentation* 67, no. 2 (2011), 290-311.

⁴¹Sarika Sawant, "Transformation of The Scholarly Communication Cycle", *Library Hi Tech News* 29, no. 10 (2012), 21.

kaum akademik, kemudian diawetkan untuk kepentingan jangka panjang. Sederhananya, komunikasi ilmiah merupakan proses di mana hasil-hasil penelitian ditemukan kemudian dipublikasikan sampai tahap preservasi.⁴² Melihat tahapan ini maka tidak berlebihan jika Asosiasi Riset Amerika⁴³ menyebutkan komunikasi ilmiah sebagai sebuah sistem, karena di dalamnya melawati seperangkat tahapan yang teratur dan saling berkaitan. Sejalan dengan itu, Kling & Mckim⁴⁴ memaknai komunikasi ilmiah bukan sebagai produk, melainkan sebuah proses yang berulang-berulang. Proses tersebut berkuat dalam tataran *generate, review, disseminate, acquire, preserve, discover, access, assimilate*⁴⁵ yang akhirnya menghasilkan sebuah pengetahuan.

Merujuk pada konsep di atas, Gabbay⁴⁶ menyatakan bahwa komunikasi ilmiah diciptakan melalui jaringan sosial sebagai ruang reputasi penulis yang terukur, dan akhirnya proses ini dipertegas oleh Mukherjee⁴⁷ bahwa karya-karya penulis dapat tersampaikan melalui perantara penerbit dan

⁴²Bhaskar Mukherjee, "Scholarly Communication: A Journey from Print to Web," *Library Philosophy and Practice*" (2009).

⁴³Association of College & Research Libraries. Principles and Strategies for the Reform of Scholarly Communication 1. Division of the American Library Association, dalam <http://www.ala.org/acrl/publications/whitepapers/principlesstrategies>.

⁴⁴Rob Kling dan Geoffrey McKim, "Scholarly Communication and the Continuum of Electronic Publishing", *Journal of The American Society for Information Science* 50, no. 10 (1999), 890-906.

⁴⁵Adrian K. Ho, "Scholarly Communication and Research Libraries", (2016) Library Presentations, dalam https://uknowledge.uky.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1100&context=libraries_present.

⁴⁶Klain-Gabbay, L., & Shoham, S, "Scholarly Communication and Academic Librarians", *Library & Information Science Research* 10, no. 4C (2016), 3.

⁴⁷Bhaskar Mukherjee, *Scholarly Communication in Library and Information Services* (Cambridge: Chandos Publishing, 2010), 2.

perpustakaan. Perantara ini menunjukkan adanya keterkaitan yang saling berinteraksi antara ilmuwan, penerbit, dan perpustakaan. Ilmuwan bertindak sebagai produsen karya ilmiah, sementara penerbit menelaah, menerbitkan, serta mendistribusikannya,⁴⁸ dan perpustakaan melestarikan hasil penelitian, mengorganisir, dan membantu peneliti untuk menemukan serta mengakses informasi yang relevan dengan topik penelitiannya.⁴⁹ Dalam situasi tersebut, perpustakaan perguruan tinggi bertanggungjawab mengembangkan dan mempromosikan publikasi ilmiah secara aktif dan menciptakan cara-cara baru dalam hal produksi dan komunikasi hasil penelitian.⁵⁰ Hal ini dipertegas oleh Halliday⁵¹ publikasi ilmiah dipandang sebagai produk dari komunikasi ilmiah, di mana ide-ide dari *authors* tersebut dipublikasikan sampai akhirnya pengetahuan dapat berkembang secara luas.⁵²

Berdasarkan konseptualisasi di atas dapat dijadikan pijakan mendasar bahwa komunikasi ilmiah tidak dapat dilihat dalam entitas tunggal. Ia terbangun dari konsep yang kompleks yang di dalamnya terdapat aktor, proses, dan produk yang secara representatif

⁴⁸David J. Solomon, "Digital Distribution of Academic Journals and its Impact on Scholarly Communication: Looking Back After 20 Years", *The Journal of Academic Librarianship* (2012), 2-3.

⁴⁹Uma Kanjilal dan Anup Kumar Das, *Introduction to Open Access*, vol. 1 (Paris: UNESCO, 2015), 15.

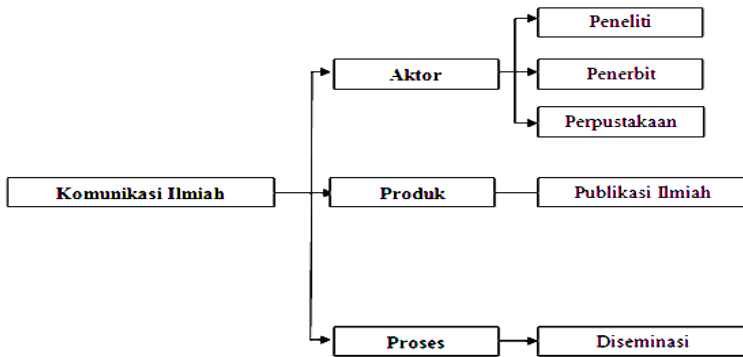
⁵⁰Zach Coble, Sarah Potvin, Roxanne Shirazi, "Process as Product: Scholarly Communication Experiments in the Digital Humanities," *Journal of Librarianship and Scholarly Communication* 2, no. 3 (2014), 2.

⁵¹Leah Halliday, "Scholarly Communication, Scholarly Publication and the Status of Emerging Formats", *Information Research* 6, no. 4 (Juli 2001), 3.

⁵²Azura Mohamad Hashim dan Abrizah Abdullah. "Embedded Librarianship In Scholarly Communication: Perceived Roles of Academic Librarians In Malaysian Research Intensive Universities", Paper ini dipresentasikan dalam *International Conference on Libraries: "Openness Paradigm: Emerging Knowledge Ecologies"*, 25-26 Agustus 2015, Penang Malaysia, 3.

saling berkaitan sebagaimana diilustrasikan melalui bagan di bawah ini.

Gambar 1
Konseptualisasi Komunikasi Ilmiah



Sumber: rumusan peneliti

Aktor di dalam komunikasi ilmiah terdapat tiga kategori yaitu peneliti (*researcher*), penerbit (*Academic/Institution as publisher of data reseach*), dan perpustakaan (*libraries*) yang saling membentuk ikatan dan saling membutuhkan. Sedangkan prosesnya mencakup karya ilmiah yang diciptakan, dievaluasi, kemudian didesiminasi, dan tahap terakhir dipreservasi. Sementara produk komunikasi ilmiah yaitu publikasi ilmiah melalui dua jalur berupa informal dan formal.

b. Repositori Institusi

Repositori institusi (*institutional repository*) dikonsepkan sebagai seperangkat layanan untuk mengatur, mengelola, menyebarluaskan, melestarikan aset ilmiah⁵³ dan memfasilitasi akses dokumen elektronik di universitas dan/atau perguruan tinggi.⁵⁴

⁵³C.A. Lynch, "IRs Essential Infrastructure for Scholarship in the Digital Age", *ARL: a Bimonthly Report* 226 (2003).

⁵⁴Anabel Bonilla-Calero, "Good Practice in An Institutional Repository Service: case study of Strathprints", *Library Review* 62, no. 6-7 (2013), 429.

Kehadiran repositori institusi menjadi infrastruktur vital perpustakaan berbasis teknologi sehingga aktivitas berbagi pengetahuan semakin cepat, *uptodate*, dan berbagai pihak dapat berkontribusi untuk memperkaya kontennya.⁵⁵ Dengan sifatnya yang *open access*, repositori institusi mulai dikenal sejak tahun 2001 yang ditandai dengan dipublikasikannya arsip elektronik terbuka milik EPrints di Southampton dan inisiatif DSpace di MIT secara online.⁵⁶ Dengan demikian, ragam hasil penelitian sivitas akademika yang meliputi artikel jurnal, makalah konferensi, buku, tesis, laporan penelitian, dan karya ilmiah lainnya dapat diakses secara *online*.⁵⁷

Repositori institusi dalam implementasinya, didukung oleh sejumlah komponen utama, yakni, manusia (*people*), teknologi (*technology*), dan kebijakan (*policies*),⁵⁸ sebagaimana ilustrasi berikut ini.

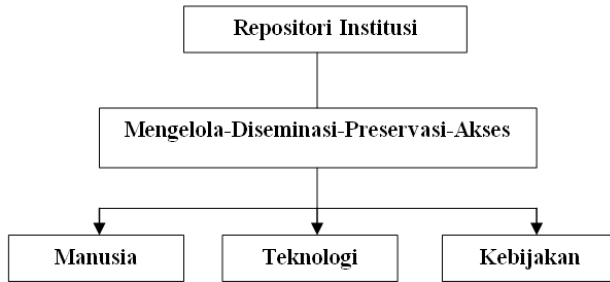
⁵⁵A. Bonilla-Calero, "Good Practice in an Institutional Repository Service; Case Study of Strathprints", *Library Review* 62, No. 6-7 (2013), 430.

⁵⁶Rowena Cullen, Brenda Chawner, "Institutional Repositories: Assessing Their Value to the Academic Community", *Performance Measurement and Metrics* 11, no. 2 (2010), 131-147.

⁵⁷Leila Nemati-Anaraki dan Mina Tavassoli-Farahi, "Scholarly Communication through Institutional Repositories: Proposing a Practical Model", *Collection and Curation* 37, no. 1, P.13 (2018), 9-10.

⁵⁸Preedip Balaji Babu, Kadari Santosh Kumar, Nilesh A. Shewale dan Abhinav K. Singh, "Rationale of Institutional Repository Categories and IR Development Challenges in India", *Library Review* 61, no. 6 (2012), 339.

Gambar 2
Komponen Repositori Institusi



Sumber: Babu, dkk. (2012)

Kelompok manusia, sebagai kontributor sekaligus pengguna terdiri dari unsur, penulis, anggota fakultas, mahasiswa, peneliti, penyedia informasi (*vendor*), pengulas (*reviewer*), dan badan penerbit. Kelompok tersebut penting untuk bersinergi dan berkolaborasi dalam hal pengelolaan repositori institusi. Misalnya, pustakawan bertugas melakukan manajemen koleksi untuk memudahkan akses dan sivitas akademika termasuk dosen merupakan profesi yang melakukan kegiatan mengajar, meneliti, melakukan pelayanan masyarakat dan menghasilkan karya ilmiah. Adapun teknologi sebagai media pendukung yang terdiri dari unsur perangkat keras, perangkat lunak, fitur tambahan (*add-ons*)⁵⁹, aplikasi, dan mesin pencari. Beberapa perangkat lunak repositori yang umumnya digunakan seperti DSpace, EPrints, Fedora, dan Greenstone berbasis web yang dapat digunakan secara gratis.⁶⁰ Perangkat lunak tersebut difungsikan untuk mengola, menyebarluaskan, dan memfasilitasi akses secara luas

⁵⁹Sejenis perangkat lunak yang digunakan sebagai penambah fitur agar sesuai dengan keperluan dan selera pengguna.

⁶⁰Shoeb, M.Z.H. (2009), "Access Management for Digital Repository", *DESIDC Journal of Library & Information Technology*, Vol. 29 No. 4, 2009, 21-27.

atas hasil penelitian milik institusi.⁶¹ Teknologi digunakan untuk memelihara dan memastikan pelestarian jangka panjang yang diorientasikan ramah pengguna dalam meningkatkan akses secara global. Sedangkan kebijakan berkaitan dengan aturan yang ditetapkan oleh institusi yang mengatur tata kelola, layanan, dan akses.

Repositori institusi sebagai sarana komunikasi ilmiah memiliki model pengelolaan sumber-sumber informasi ilmiah. Para pakar mengelompokkan model pengelolaan menjadi dua jenis. Model pertama digagas oleh Austerberry dengan teori DAM (*Digital Asset Management*). Teori ini menekankan pada model mengelola aset yang berbasis *file* seperti, dokumen, gambar, dan video. Tahapan tersebut dimulai dari proses aset diciptakan (*create*), diproduksi kembali (*reproduce*), diulas (*review*), dikembangkan (*approve*), dipublikasikan (*publish*), diarsipkan (*archive*), dan diteliti (*research*).⁶² Konsep ini diarahkan pada manajemen konten repositori demi kemudahan pustakawan dalam menjalankan tugasnya, misalnya pengakatalogan, pembuatan indeks konten dan mendayagunakan mesin pencari untuk menemukan konten sehingga memungkinkan penyelarasan konten dengan informasi yang tepat karena dapat mengakses melalui *web* dan memungkinkan untuk didistribusikan melalui jaringan, digandakan, dan diarsipkan.

Model kedua, digagas oleh Patra dengan teori ERM (*Electronic Resources Management*).⁶³ Model tersebut memainkan peran penting pada semua level

⁶¹Leila Nemati-Anaraki dan Mina Tavassoli-Farahi, "Scholarly Communication", 13.

⁶²David Austerberry, *Digital Asset Management*, ed. ke-2 (US: Elsevier, 2006), 24; 317.

⁶³Nihar K. Patra, *Digital Disruption and Electronic Resources Management in Libraries* (Cambridge: Chandos Publishing, 2017), 13 -27.

perpustakaan. Pengelolaan ragam sumber daya elektronik seperti, buku elektronik, elektronik jurnal, elektronik tesis, dokumen digital, gambar digital, audio visual, dan sejenisnya menjadi rutinitas pustakawan dalam merespon kebutuhan pemustaka dan tuntutan era disrupsi. Dari sisi inilah akhirnya ia merumuskan manajemen sumber daya elektronik ke dalam lima (5) komponen utama. *Pertama*, manajemen pengadaan (*acquisition management*). Aspek ini mempertimbangkan⁶⁴ tiga aspek yaitu, filosofi, kebijakan, dan prosedur. Aspek filosofi dengan mempertimbangkan eksistensi atau tujuan koleksi secara esensial yang kemudian diatur dengan regulasi dan dilaksanakan sesuai prosedur yang telah ditetapkan, khususnya proses seleksi; *kedua*, manajemen akses (*access management*). Setelah memperoleh sumber elektronik selanjutnya adalah menyediakan akses yang diawali dengan pemetaan kebutuhan organisasi, termasuk mendiskusikan pengaturan akses, baik *tools* maupun pertimbangan akses *online* dan pelatihannya, yang dikhususkan bagi para staf dan pemustaka. Pada tahapan ini dilakukan kegiatan pertimbangan meliputi, keabsahan dan otoritas untuk memvalidasi identitas pengguna (pemustaka, staf, mahasiswa, dan pengguna perpustakaan lainnya), otoritas akses umumnya dengan memberikan *username* dan *password* kepada

⁶⁴Pertimbangan-pertimbangan akumulatif dari tiga aspek di atas meliputi, *pertama*, kebutuhan akses dan budget; *kedua*, seleksi, uji coba, dan evaluasi; *ketiga*, informasi koleksi yang autentik; *keempat*, negosiasi harga; *kelima*, ulasan dan negosiasi persetujuan lisensi; *keenam*, keabsahan pengguna dan situs; *ketujuh*, kebijakan pengarsipan; hak cipta dan penggunaan yang wajar; *kedelapan*, penggunaan statistik; *kesembilan*, pertanggung jawaban atas ketidak absahan pengguna; *kesepuluh*, privasi dan kerahasiaan; *kesebelas*, biaya; *keduabelas*, pertimbangan teknis; *ketiga belas*, ganti rugi; *keempatbelas*, pemesanan dan pembayaran sumber daya elektronik.

pemustaka untuk mendapatkan hak akses; akses katalog *online* (OPAC) untuk menelusur sumber daya elektronik; subjek indeks sebagai *tools* yang dimanfaatkan; *keempat*, penelusuran terintegrasi (*federated search*); *kelima*, ketepatan link (*redirect*) untuk menemukan koleksi sumber daya elektronik; list penelusuran atau opsi pencarian;

Ketiga, manajemen administrasi (*administration management*). Kekuatan administrasi untuk membentuk dan memonitoring perbedaan fungsi modul administrasi saat proses pengaksesan berlangsung, fungsi ini meliputi, basis pengetahuan atau sering disebut sebagai informasi basis data yang berisi metadata sumber daya digital yang dapat diidentifikasi dan dipelihara secara tepat; pemberian *id* dan *password* kepada pengguna yang dapat dikelola secara efisien secara *real-time*; batasan akses, seperti *download*, penggunaan *tools*, dan sebagainya; informasi modul admin sebagai kontrol pusat terhadap seluruh komponen sistem; *maintenance* URL yang memungkinkan dapat dirubah, dimodifikasi oleh *admin* saat terjadi kehilangan akses; klaim/komplain; dan manajemen dukungan meliputi kontak informasi.

Keempat, manajemen dukungan (*support management*) sebagai alat bantu kepada pemustaka berupa, panduan (manual) yang disediakan di portal; dukungan perangkat keras dan lunak; permintaan perubahan akun; kontak informasi untuk memudahkan dan merespon kebutuhan pemustaka. *Kelima*, manajemen *monitoring* dan evaluasi (*evaluation monitor management*) sebagai langkah terakhir. Tahap ini melakukan evaluasi beberapa aspek, *pertama*, penggunaan statistik untuk menilai performa *e-resource*, umpan balik pengguna sebagai alat evaluasi yang murni untuk mengetahui relevansi, kualitas

konten, dan kebermanfaatan *e-resource*. Salah satu hal utama yang diperhatikan dalam proses evaluasi meliputi, konten (isi), kemutakhiran: (frekuensi *update*, embargo), kualitas (reputasi penerbit/penulis, level intelektual), otoritas (kewenangan, apakah ilmiah atau bukan, tingkat rating sitiran), aksesibilitas (mudah diakses), biaya (perencanaan biaya), dukungan teknis (pelatihan staf, kolom bantuan, dan sebagainya), dan persetujuan lisensi.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa repositori merupakan media di dalam komunikasi ilmiah. Dalam penerapannya, repositori institusi dioperasikan oleh seperangkat komponen yaitu sumber daya manusia, teknologi dan kebijakan. Sumber daya manusia disini dipetakan menjadi dua peran, *pertama* berperan sebagai *submitter* sekaligus *user* yang terdiri dari penulis, mahasiswa, peneliti, *reviewer*, dan penerbit. Keduanya menjadi pemain bagian paling luar karena mereka menjadi bagian penting dalam proses komunikasi ilmiah. *Kedua*, berperan sebagai manajer koleksi yang hanya terdiri dari pustakawan dan staf perpustakaan. Teknologi mencakup perangkat baik *software* maupun *hardware* yang mendukung repositori dalam pengembangan komunikasi ilmiah. Kebijakan yaitu mencakup regulasi yang mengontrol stabilitas organisasi di perpustakaan dalam pengelolaan repositori institusi.

Mencermati konsepsi di atas nampak bahwa konten repositori institusi memerlukan tata kelola secara sistematis sehingga penting untuk dibaca dalam panduan konsep manajemen tata kelola aset dan/atau sumber daya karena akan dilayankan secara *online* melalui repositori institusi.

3. Pola Integrasi Komunikasi Ilmiah dan Repositori Institusi

Implementasi repositori institusi memerlukan kolaborasi antara pustakawan dan pengelola repositori. Kolaborasi tersebut dimaksudkan agar kesesuaian dan fungsi repositori sesuai dengan kebutuhan pemustaka. Pustakawan memahami perilaku dan kebutuhan pemustaka, sedangkan pengelola repositori mengetahui dengan baik teknologi yang ramah dan efektif dalam melakukan tata kelola repositori. Keduanya dapat disebut sebagai mediator yang memegang peranan penting dalam melakukan manajemen sumber daya elektronik dan pelestarian konten repositori institusi.⁶⁵ Konten repositori institusi diperkuat oleh berbagai kontributor seperti, peneliti, penyedia informasi, anggota fakultas, penulis, mahasiswa dan beberapa badan penerbitan.

Ragam karya para kontributor dikoleksi dan dilayankan melalui repositori institusi. Proses penyebarluasan (*dissemination*) ini disebut oleh Sawant⁶⁶ sebagai proses komunikasi ilmiah. Selain itu, melalui repositori institusi pemustaka dapat menemukan ragam hasil penelitian diolah, dilestarikan sehingga Kling & Mckim⁶⁷ menyebut proses tersebut sebagai proses komunikasi ilmiah. Dalam situasi itulah, komunikasi ilmiah dan repositori institusi dipandang memiliki integrasi yang kuat dan membentuk ikatan dalam konteks

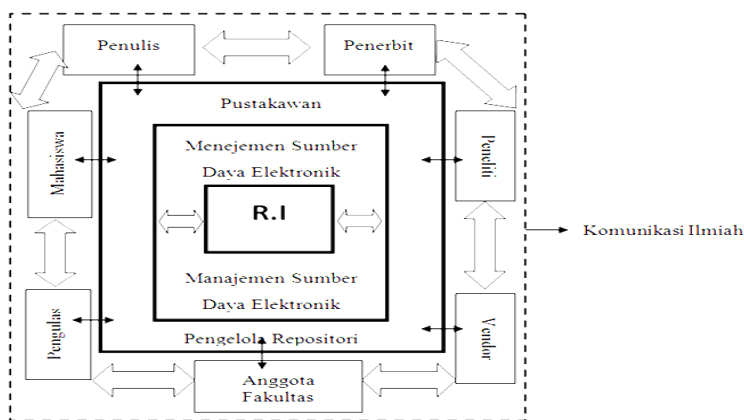
⁶⁵Leila Nemati-Anaraki, Mina Tavassoli-Farahi, "Scholarly Communication", 13.

⁶⁶Sarika Sawant, "Transformation of The Scholarly Communication Cycle", *Library Hi Tech News* 29, no. 10 (2012), 21.

⁶⁷Rob Kling dan Geoffrey McKim, "Scholarly Communication and the Continuum of Electronic Publishing", *Journal of The American Society for Information Science* 50, no. 10 (1999), 890-906.

diseminasi dan pemanfaatan sumber-sumber informasi. Integrasi tersebut dapat dilihat pada ilustrasi berikut ini.

Gambar 3
Pola Integrasi Komunikasi Ilmiah dan Repositori Institusi



Sumber: rumusan peneliti

4. Interaksi Sosial-Budaya, dan Konsep Ruang dalam Komunikasi Ilmiah

Komunikasi ilmiah sebagai produk pengetahuan yang praktiknya dibagi atas dua saluran, yaitu formal dan informal yang secara substansinya menjelma dalam jaringan sosial (*social networking*). Jaringan ini berkuat pada tiga aktivitas utama yaitu berbagi (*share*), sitir (*cite*), dan diskusi (*discuss*).⁶⁸ Jaringan sosial melalui saluran informal dilakukan oleh sebagian ilmuwan dengan menggunakan sosial media dan *website* untuk mempublikasikan karyanya, hal ini dilakukan setelah mengikuti berbagai macam pelatihan, *workshop* atas utusan universitas dan/atau mengikuti kegiatan diskusi.⁶⁹

⁶⁸David De Roure, "The Future of Scholarly Communications", *Insights* 27, no. 3 (November 2014), 235.

⁶⁹Ahmed Shehata, David Ellis, dan Allen Foster, "Scholarly Communication Trends in the Digital Age: Informal Scholarly Publishing and Dissemination, a Grounded Theory Approach", *The Electronic Library* 33, no. 6 (2015), 1159.

Pandangan serupa dijelaskan oleh Morrison,⁷⁰ bahwa jaringan informal dilakukan dengan cara melakukan diskusi dengan kolega di departemen atau di sebuah konferensi dan/atau melalui telepon dan email. Konsepsi serupa juga dipaparkan oleh Mukherjee,⁷¹ bahwa saluran informal dilihat sebagai proses diskusi tatap muka, bertukar opini, berbagi komunikasi secara cepat dan mudah, namun bersifat sementara. Sedangkan saluran formal dijelaskan secara kumulatif sebagai lanjutan penjelasan dari ketiga konseptor di atas, bahwa jaringan formal menggunakan media publik dan permanen seperti buku, jurnal, monograf, dan sejenisnya, begitu pula format digital dari jenis ini yang kesemuanya menjadi sarana untuk melakukan sitiran. Singkatnya, komunikasi ilmiah melalui jaringan sosial yang terakumulasi dalam bentuk saluran formal terlihat pada aktivitas menyitir dan berbagi, sementara saluran informal terjalin melalui ruang diskusi secara tatap muka maupun menggunakan media seperti telepon dan email.

Jaringan sosial melalui dua saluran komunikasi ilmiah (formal dan informal) dimaknai sebagai ruang karena di dalamnya terdapat aktivitas sosial. Hal ini senada dengan konsepsi Lefebvre bahwa ruang tercipta dari relasi sosial.⁷² Dalam konteks komunikasi ilmiah, relasi tersebut terjalin antaraktor, baik antara penulis dengan pembaca, baik melalui saluran formal maupun informal. Relasi antaraktor melalui saluran formal terjalin tanpa menghadirkan ruang perpustakaan secara fisik, sedangkan saluran informal terjalin melalui kehadiran ruang fisik. Dari situlah, proses

⁷⁰Heather Morrison, *Scholarly Communication for Librarians* (New Delhi: Chandos Publishing, 2009), 14.

⁷¹Bhaskar Mukherjee, "Scholarly Communication: a Journey from Print to Web", *Library Philosophy and Practice* (2009), 2.

⁷²Henri Lefebvre, *The Production of Space* (Cambridge: Basil Blackwell, 1991), 26.

komunikasi ilmiah melalui dua saluran di atas tidak terlepas dari konsep ruang.

Lebih lanjut, konsep ruang diperluas oleh Habermas dalam perspektifnya melalui ruang publik, yang menjadi pembeda dalam konsep ruang privat. Pemikiran Habermas mengenai ruang publik tertuang dalam bukunya berjudul *“The Structural Transformation of the Public Sphere”*, dengan melihat perjuangan kaum Borjuis melawan himpitan kekuasaan yang diawali dengan berkumpul dan mengutarakan opini publik melalui perdebatan mengenai hakikat kekuasaan yang berlaku saat itu. Tujuannya semata-mata hanya untuk menemukan kepentingan bersama dan mencapai konsensus sosial.⁷³ Menurutnya, ruang publik menjadi arena diskusi, perdebatan politis, dan publikasi sebagai media opini publik tersebut disampaikan dan dilontarkan.⁷⁴ Sementara dalam karyanya yang lain, Habermas menegaskan bahwa ruang publik lebih tepat digambarkan sebagai jaringan untuk mengkomunikasikan informasi dan beberapa cara pandang (opini publik) agar lebih mudah direspon oleh parlementer.⁷⁵ Oleh lembaga informasi, hasil publikasi disaring dan diolah sedemikian rupa sehingga menjadi kumpulan opini publik yang spesifik berdasarkan topiknya.

Mengacu pada konsepsi di atas, dapat dipahami bahwa ruang publik sebagai arena perdebatan politis, diskusi dan jaringan komunikasi berupa publikasi sebagai hasil cara pandang yang dikelola oleh lembaga informasi seperti perpustakaan. Pandangan ini nampaknya memiliki

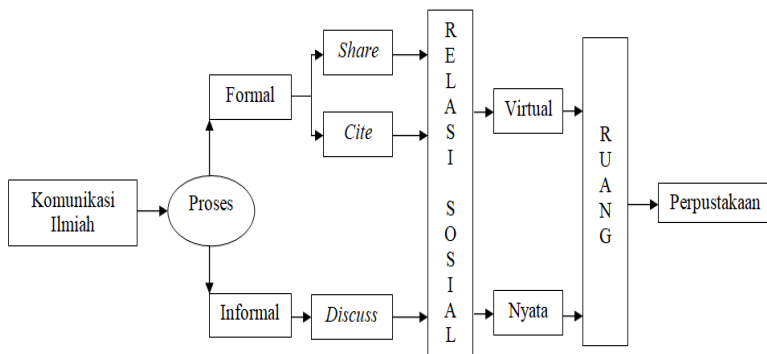
⁷³Jürgen Habermas, *The Structural Transformation of the Public Sphere: an Inquiry into a Category of Bourgeois Society* (Cambridge: MIT Press, 1991), 27.

⁷⁴Frank Webster, *Theories of the Information Society*, (London: Routledge, 2014), 209

⁷⁵Jürgen Habermas, *Between Facts and Norms: Contributions to a Discourse Theory of Law and (Democracy*, (Cambridge: MIT Press, 1996), 360.

kedekatan dengan praktik saluran komunikasi ilmiah, yakni diskusi dan perdebatan sebagai saluran informal ruang publik, sementara publikasi menjadi saluran formalnya karena di sanalah hasil diskusi dan perdebatan tersebut didokumentasikan dan dikelola oleh lembaga informasi seperti perpustakaan. Komponen tersebut dapat dilihat dalam ilustrasi sebagai berikut.

Gambar 4
Hubungan antarkomponen dalam Ruang Komunikasi Aktor



Sumber: rumusan peneliti

Relasi yang terjadi antarkomponen itulah kemudian mengokohkan peran dan fungsi perpustakaan perguruan tinggi dalam membangun sarana berbagi publikasi ilmiah yang lebih terbuka. Upaya pencapaian fungsi tersebut dilakukan melalui penyediaan akses informasi yang terbuka dan menjadi ruang diseminasi antaraktor. Dalam situasi inilah lambat laun akan membudaya yang membentuk semacam transaksi intelektual di kalangan pemustaka, baik secara virtual maupun secara langsung melalui tatap muka. Pada konteks inilah, konsep ruang di atas membantu untuk menjawab pertanyaan tentang interaksi sosial yang menjelma dalam ruang.

5. Religiositas Islam dalam Tata Kelola Repositori Institusi

Agama merupakan salah satu institusi sosial paling berpengaruh yang secara signifikan terkait dengan sikap orang, nilai, dan perilaku sehingga ia (agama) memainkan peran yang tidak terpisahkan dalam berbagai bentuk interaksi manusia.⁷⁶ Sebagai agama yang komprehensif, Islam mengatur semua aspek kehidupan pemeluknya dengan sistem terintegrasi yang jelas dan menekankan pentingnya nilai-nilai dan praktik-praktik untuk mencari berkah dan rahmat (rida) Allah.⁷⁷ Seseorang yang telah melakukan ibadah dan aktivitas lainnya yang didasari oleh kepatuhan maka hal tersebut disebut sebagai religiositas. Aktivitas religiositas bukan hanya menekankan pada pengakuan bahwa ia beragama, namun juga memiliki kesadaran untuk berperilaku patuh yang dilaksanakan secara konsisten.

Nilai religiositas dalam Islam dapat dilihat melalui sifat Nabi Muhammad. Sifat tersebut oleh Tabroni,⁷⁸ dibagi empat yaitu, *ṣiddīq* (*truthfulness*), *faṭānah* (*integrity*), *amanah* (*trustworthy*), *tablīgh* (*openness*). Pertama, *ṣiddīq* (*truthfulness*), merupakan sifat tidak pernah berdusta, benar dalam perkataan dan perbuatan. Sifat ini diidentikkan dengan integritas yang tinggi bagi seorang pemimpin baik di masyarakat maupun dalam dunia kerja; kedua, *amanah* (*trustworthy*), merupakan sifat yang bertanggung jawab atas segala tugas yang diembannya; ketiga, *faṭānah* (*integrity*), berarti memiliki kecerdasan

⁷⁶ B. Spilka dkk., *The Psychology of Religion: An Empirical Approach* (New York: Guilford Press, 2003).

⁷⁷ Ahmad Rafiki dan Kalsom Abdul Wahab, "Islamic Values and Principles in the Organization: A Review of Literature", *Asian Social Science* 10, no. 9 (2014).

⁷⁸ Tobroni, "Prophetic Character Transformation for Development of Peace Culture in the School in Indonesia", *Journal of Education and Practice*, 5, no. 32 (2014), 112.

dalam mengelola masyarakat; dan keempat *tablīgh* (*openess*) berarti menyampaikan segala macam kebaikan dan kabar gembira.⁷⁹

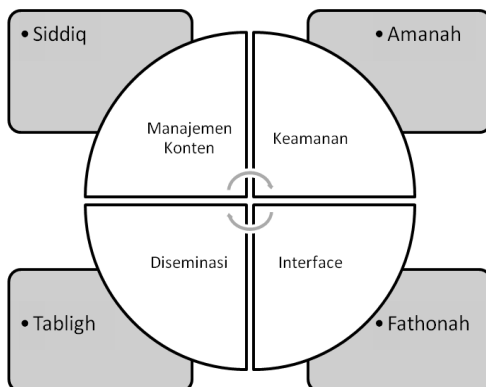
Nilai religiositas Islam di atas dapat ditemukan dalam kondisi sosial, termasuk dalam konteks kelembagaan dari berbagai profesi seperti pustakawan. Nilai tersebut merupakan landasan yang harus dipraktikkan oleh setiap aktor di perpustakaan. Landasan pijakan organisasi inilah kemudian menjadi etika yang harus dilaksanakan oleh setiap pustakawan dan juga para pemustaka dalam rangka membentuk sebuah tatanan keorganisasian yang mampu membawa para aktornya untuk mencapai tujuannya masing-masing. Keberadaan tatanan tersebut menurut Laugu⁸⁰ merupakan pegangan bagi setiap individu untuk bertindak khususnya dalam bergerak secara kompetitif karena tanpa tatanan yang mengikat akan menjadi sulit untuk menumbuhkan sebuah kepatuhan. Kepatuhan tersebut lahir karena adanya aturan yang diikuti secara baik sesuai dengan norma yang disepakati oleh organisasi, dalam hal ini adalah perpustakaan perguruan tinggi.

Dengan demikian nilai religiositas di perpustakaan perguruan tinggi merupakan hal penting untuk dikaji dan dikaitkan dengan tata kelola repositori institusi, terutama dari aspek relevansinya dalam praktik pengelola dan pengguna.

⁷⁹Rafik I. Beekun, "Character Centered Leadership: Muhammad (p) as an Ethical Role Model for CEOs", *Journal of Management Development* 31, no. 10 (2012), 1003-1020; 1006-1008.

⁸⁰Nurdin Laugu, *Representasi Kuasa dalam Pengelolaan Perpustakaan: Studi Kasus pada Perpustakaan Perguruan Tinggi Islam di Yogyakarta* (Yogyakarta: Gapernus Press, 2015), 180.

Gambar 5
Komponen Nilai Religiositas dalam Tata Kelola Repositori



Sumber: Rumusan Peneliti

Mencermati gambar di atas, nilai religiositas dapat dilihat melalui empat aktivitas utama dalam tata kelola repositori institusi, yaitu *pertama*, manajemen konten. Bagian ini meliputi sejumlah proses utama yaitu pengadaan hingga evaluasi. Pengadaan konten repositori institusi merupakan bagian utama dan sentral, utamanya pengadaan yang berbasis *online*. Mekanisme semacam ini mendudukan pengelola repositori dan/atau pustakawan bertindak sebagai verifikator konten sehingga praktik-praktik *ṣiddīq* penting dilihat dalam konteks ini. Selain itu, tahapan lainnya berupa uji coba akses atas karya yang telah diunggah. Proses ini mencanangkan kesesuaian antara data bibliografis dan konten (*link & match*) sehingga bagian ini turut menjadi bagian penting untuk dikaji dalam aspek nilai *ṣiddīq* ; *kedua*, keamanan meliputi aspek, konten, sistem, dan akses. Aspek tersebut menjadi bagian fundamental dalam tata kelola repositori sehingga penting dilihat sebagai tanggung jawab pengelola dalam menjalankan tugasnya; *ketiga*, aspek diseminasi sebagai upaya perpustakaan menyebarkan ilmu pengetahuan dan upaya akomodir kebutuhan pemustaka secara luas.

Dalam situasi itulah hal ini menjadi penting dilihat dalam konteks nilai *tablīgh; terakhir*, sarana pendukung berbasis teknologi. Saranan tersebut dilihat dalam sejumlah aspek, seperti *interface, platform*, dan modifikasi. Hal tersebut dilihat sebagai bentuk inovasi dan/atau *smartness* pengelola yang dikontekskan sebagai implementasi nilai *fatānah*. Oleh karena itu, keempat komponen tersebut penting dikaji untuk melihat perilaku aktor di kalangan pengelola repositori dari sudut pandang nilai religiositas.

6. Tipologi Komunikasi Ilmiah dalam Implemetasi Teknologi di Perpustakaan

Implemetasi teknologi di perpustakaan tidak semata-mata terpusat pada serangkaian mesin komputer dalam mengelola informasi dan dokumentasi, tetapi juga membutuhkan manusia untuk operasinya. Tanpa adanya peran manusia, teknologi hanya seperangkat mesin yang tidak berfungsi sehingga teknologi dan manusia merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi dalam mendukung peran dan fungsi perpustakaan. Kesatuan tersebut mengacu pada pandangan Pacey⁸¹ bahwa teknologi bukanlah semata-mata mesin, namun teknologi lebih tepat disebut sebagai praktik yang menggunakan mesin melalui keterlibatan manusia. Praktik penggunaan teknologi dalam konteks ini mengarah pada aktivitas penciptaan karya ilmiah, penyimpanan, penyebaran, pencarian, dan menggunakan informasi (sebagaimana kerangka kerja dalam repositori institusi). Aktivitas tersebut memperlihatkan adanya upaya aktor dalam menjalankan berbagai tugas dan tanggung jawabnya di perpustakaan, seperti pemustaka, pustakawan, dan staf sistem informasi. Hubungan sinergis teknologi dan peran

⁸¹Arnold Pacey, *The Culture of Technology* (Cambridge : MIT Press, 2000), 5.

pengelola dalam hubungannya dengan pengguna repositori institusi dapat dilihat dalam konteks sosio-teknis.

Istilah sosio-teknis berawal dari pengamatan Mumford⁸² terhadap situasi tempat kerja sebelum era teknologi komputer, di mana era ini menekankan pada efisiensi pekerja. Setelah penggunaan teknologi marak digunakan, mereka tidak melepaskan pekerja justru malah membutuhkan tenaga pekerja yang lebih banyak khususnya yang memiliki kemampuan intelektual. Kecanggihan teknologi tidak akan berguna tanpa ada manusia yang mengendalikannya. Interaksi keduanya menghasilkan sistem kerja yang efisien secara teknis dan memiliki karakteristik sosial yang mengarah pada kepuasan kerja yang tinggi dan penciptaan produk layanan berkualitas tinggi. Oleh karena itu dalam sebuah organisasi harus saling melengkapi antara dimensi teknis dan sosial yang secara total dan bersifat terbuka. Artinya, antara sosial maupun teknis mampu saling melengkapi dan mendukung pada proses kerja yang selaras dengan lingkungannya.

Menanggapi hal ini, Pendit⁸³ menegaskan bahwa sosio-teknis tidak hanya menekankan pada perilaku sosial dalam sebuah organisasi, melainkan juga tentang teknologi sehingga keduanya saling terintegrasi. Integrasi tersebut pada umumnya terpola dan terorganisir baik yang tercermin melalui perilaku, kebiasaan, dan aktivitas secara kontinyu. Dalam situasi ini, teknologi mampu memudahkan pekerjaan manusia sedangkan manusia mampu mengatur fungsi teknologi untuk penggunaan tertentu. Dengan kata lain sistem sosio-teknis dapat terwujud melalui aktivitas penciptaan, penggunaan

⁸²Enid Mumford, *Effective Systems Design and Requirements Analysis: The ETHICS Approach* (London: Macmillan Education UK, 1995), 4.

⁸³Putu Laxman Pendit, *Perpustakaan Digital: Kesenambungan dan Dinamika* (Jakarta: Cipta Karyakarsa Mandiri, 2009), 19.

kepercayaan, dan kerja sama dalam kerangka inovasi teknologi⁸⁴ sehingga menjadi hal yang mutlak bagi pemustaka untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan menggunakan teknologi.⁸⁵ Singkatnya, sosio-teknis merupakan sebuah sistem yang senantiasa menampilkan prinsip yaitu, interaksi manusia dan perangkat teknologi. Artinya, dalam suatu lingkungan sosial terdapat interaksi manusia dalam pemanfaatan teknologi informasi yang terkontrol secara administratif. Prinsip ini akan berjalan secara otomatis dan menjadi suatu kerangka kerja komprehensif yang penting dilihat di perpustakaan perguruan tinggi khususnya dalam praktik komunikasi ilmiah dan pengelolaan repositori institusi.

Implementasi teknologi di perpustakaan perguruan tinggi dapat dilihat mulai dari aspek pengadaan hingga pelayanannya. Aspek tersebut menjadi arena praktik bagi para aktor dalam berinteraksi, baik sesama pengguna, pengelola, dan teknologi yang diatur melalui praktik teknis perpustakaan. Aktivitas teknis di perpustakaan mengarah pada penggunaan teknologi dan praktik implementasinya yang dikontrol oleh sebuah regulasi atau kebijakan dalam mengoperasikan. Aktivitas tersebut berkaitan erat dengan prosedur yang harus dipraktikkan oleh setiap aktor dalam realisasi program atau rencana aktivitas perpustakaan. Dengan demikian, prosedur merujuk pada aktivitas yang dilakukan berdasarkan instruksi agar sesuai dengan tujuan yang diinginkan.⁸⁶ Oleh karena itu, konseptualisasi ini

⁸⁴Ann Peterson Bishop, Nancy A. Van House dan Barbara P. Battenfield, *Digital Library Use: Social Practice in Design and Evaluation* (Cambridge, Massachusetts dan London: MIT Press, 2003), 282.

⁸⁵Putu Laxman Pendit, "Kepustakawanan sebagai Praktek Teknologi", 2008, dalam <https://iperpin.wordpress.com/2008/08/09/kepustakawanan-sebagai-praktek-teknologi/>.

⁸⁶Steen F. Larsen, "Procedural Thinking, Programming, and Computer Use, Intelligent Decision Support in Process Environments", NATO ASI Series F 21 (1986), 145–150.

dapat dipahami bahwa perpustakaan tidak lain adalah berisi aktivitas manusia yang bersifat teknis-prosedural.

Manusia dalam konteks perpustakaan mengacu pada aktor yang bertindak sebagai pengelola, pengguna, dan kontributor. Pengelola merupakan pihak-pihak yang bertanggung jawab dalam menjaga keberlangsungan akses repositori. Dalam menjalankan tugas tersebut, pengelola memiliki sejumlah tugas utama, yaitu pengadaan, diseminasi, dan *maintenance*. Pengadaan meliputi penerimaan (langsung dan *online*), unggah konten, dan sebagainya. Adapun diseminasi, merupakan proses karya disebarluaskan, baik secara *full-text* maupun *part-text*. Sementara *maintenance* meliputi upaya pengawasan informasi dan distribusinya untuk menjaga stabilitas sistem repositori. Pengguna dalam hal ini meliputi seluruh sivitas akademika seperti mahasiswa, dosen, dan karyawan. Selain itu termasuk juga masyarakat luar yang terdiri dari pengguna dari institusi lain dan/atau masyarakat non-akademis yang membutuhkan informasi. Sedangkan kontributor, merupakan pihak-pihak yang turut berpartisipasi dalam memperkaya konten repositori dengan cara menyerahkan karya akademiknya seperti tugas akhir (skripsi, tesis, dan disertasi), buku, artikel jurnal, *proceeding*, dan sejenisnya.

Aktor tersebut secara bersama-sama senantiasa berpartisipasi dalam pembuatan penyebaran dan penggunaan pengetahuan. Konsep partisipatif di perpustakaan menurut Nguyen⁸⁷ merujuk pada kebijakan perpustakaan yang memungkinkan pengguna mengambil bagian dalam fungsi perpustakaan. Demikian juga Yao⁸⁸

⁸⁷Linh Cuong Nguyen, Helen Partridge, dan Sylvia L. Edwards, "Towards an Understanding of the Participatory Library", *Library Hi Tech* 30, no. 2 (2012), 335-346.

⁸⁸Fei Yao, Chengyu Zhang dan Wu Chen, "Smart Talking Robot Xiaotu: Participatory Library Service Based on Artificial Intelligence", *Library Hi Tech* 33, no. 2 (2015), 245.

menyebutkan bahwa partisipatif dapat dilihat melalui keterlibatan pengguna dalam pengumpulan sumber daya dan pembuatan konten bersama dengan pengelola perpustakaan. Dalam kaitan ini praktik partisipasi pengguna dapat dilihat dalam ragam aspek seperti, bantuan secara sukarela, pengembangan konten/sumber daya informasi, dan keterlibatan lain dalam lingkup pengembangan perpustakaan.⁸⁹ Implikasi ini akhirnya melahirkan pergeseran kedudukan bagi pengguna yang semula hanya sebagai pengguna informasi (*consumers*) kini dapat menjadi pembuat informasi (*co-creators*) dan/atau penyedia informasi (*providers*). Dalam situasi inilah konsep partisipasi dapat menciptakan hubungan antara perpustakaan dengan pengguna menjadi seimbang.

Supaya partisipasi antaraktor berlangsung dengan baik dalam pelaksanaan tugasnya, maka di perpustakaan terdapat seperangkat kontrol birokrasi yang dikonstruksi melalui kebijakan. Konstruksi ini bertujuan untuk mengatur aktivitas baik antara pengelola dan pengguna melalui penggunaan teknologi. Seperti pengelolaan sumber daya elektronik (*e-resource*) yang bentuknya variatif di antaranya tugas akhir, jurnal, gambar digital, video, dan lain sebagainya sangat mudah untuk diakses. Dengan demikian, upaya partisipasi pengguna dan konstruksi kebijakan di perpustakaan menjadi satu kesatuan sehingga keduanya dikonsepsikan dengan istilah partisipatif-konstruktif.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan teknologi repositori di perpustakaan tidak dapat dipisahkan dari dimensi manusia. Keberadaan dimensi manusia dalam mengoperasikan teknologi menjadi hubungan yang saling terintegrasi. Perpustakaan sebagai arena sosial yang di dalamnya melibatkan interaksi antar

⁸⁹Casper Hvenegaard Rasmussen, "The Participatory Public Library: the Nordic Experience", *New Library World* 117, no. 9-10 (2016), 553.

manusia baik pada kalangan pengelola, pengguna, dan kontributor yang secara bersamaan ikut berpartisipasi dalam kegiatan pengembangan ilmu pengetahuan. Landasan awal ini menjadi dasar pijakan bagi peneliti untuk mengemas temuan mengenai tipologi pengembangan komunikasi ilmiah di tiga perpustakaan yang diteliti. Tipologi merupakan cara untuk mengenal tipe atau pola keragamannya. Tipologi komunikasi ilmiah dilihat dari implementasi teknologi, pengelola, pengguna, dan kebijakan. Dikarenakan terdapat kesamaan karakteristik tertentu pada ketiga perpustakaan yang dikaji maka perlu pemetaan tipologi berdasarkan aspek tersebut.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Sedangkan jenisnya menggunakan studi kasus. Studi kasus merupakan suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Biasanya, peristiwa yang dipilih yang selanjutnya disebut kasus adalah hal yang aktual (*real-life events*), yang sedang berlangsung, bukan sesuatu yang sudah lewat.⁹⁰ Fokus studi kasus adalah spesifikasi kasus dalam suatu kejadian baik itu yang mencakup individu, kelompok budaya ataupun suatu potret kehidupan.⁹¹ Mengingat terdapat beberapa variabel yang membutuhkan penjabaran

⁹⁰Mudjia Rahardjo, *Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya* (Malang: Pascasarjana UIN Malang, 2017), 3.

⁹¹W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (London: SAGE Publications, 2007), 73.

melalui penyelidikan secara langsung kepada informan. Penelitian kualitatif sering disebut sebagai penelitian multi-metode yang bersifat interpretif dan berbasis pada *setting* alami.⁹² Jenis penelitian ini disebut sebagai metode baru karena popularitasnya belum lama, postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat postpositivisme, artistik karena proses penelitiannya lebih bersifat seni (kurang terpoli), dan interpretatif karena data hasil penelitiannya lebih berkaitan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan.⁹³

Sebagai kajian berperspektif kepastakaan, penelitian ini dalam konteks interpretasi dan penjelasannya berusaha mengkaji pengembangan komunikasi ilmiah dalam pengelolaan repositori institusi. Untuk mewujudkan hal tersebut, perlu mengkaji komunikasi ilmiah untuk memahami sesuatu yang tersembunyi di balik fenomena tata kelolanya. Praktik tersebut dilakukan melalui studi kasus secara intensif, terinci, dan mendalam terhadap objek kasus.⁹⁴ Dalam hal ini berupa kasus pengembangan yang dilihat di tiga perpustakaan universitas di Yogyakarta sebagai *settingnya*. Situasi semacam ini jika dilihat dari wilayahnya hanya mencakup subjek yang sempit, tetapi jika ditinjau dari aspek sifatnya penelitian ini lebih mendalam.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek merupakan unit tertentu atau objek penyelidikan, pendapat berupa orang, kelompok orang, benda, tempat, proses kegiatan, atau konsep abstrak,

⁹²Nurdin Laugu, *Representasi Kuasa dalam Pengelolaan Perpustakaan*, 51.

⁹³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2006), 7-8.

⁹⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 185.

biasanya menunjukkan aspek-aspek yang tergolong pada lebih dari satu disiplin.⁹⁵ Subjek penelitian adalah sumber data dari mana data dapat diperoleh, baik berupa orang, tempat, maupun benda.⁹⁶ Sumber data pada penelitian kualitatif disebut sebagai subjek karena ia merupakan satu komponen yang harus diteliti untuk memperoleh informasi akurat tentang objek penelitian. Oleh karena itu sumber data pada penelitian ini berupa narasumber atau informan yang memberikan informasi tentang objek penelitian. Objek penelitian merupakan segala sesuatu yang diteliti. Objek di dalam penelitian ini meliputi objek primer, yaitu pengembangan komunikasi ilmiah dalam pengelolaan repositori institusi di perpustakaan UGM, UNY, dan UIN Sunan Kalijaga dan objek sekunder, yaitu informan dan sumber data lainnya.

3. Sumber Data dan Informan

Arikunto⁹⁷ menjelaskan bahwa sumber data terdiri atas tiga kelompok, yaitu orang, tempat, dan kertas. Orang adalah sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban dari wawancara, baik secara lisan maupun tertulis. Tempat yaitu sumber data yang bisa menyajikan tampilan (*view*) berupa keadaan diam dan gerak seperti ruangan, alat-alat perlengkapan, dan berupa huruf, angka, atau simbol lainnya yang biasanya berupa dokumentasi, *browser*, dan sebagainya. Penggunaan ketiga sumber data tersebut tergantung pada teknik penelitian yang digunakan peneliti.

Sumber data penelitian ini berupa tiga kelompok tersebut, yaitu orang berupa informan dari kalangan

⁹⁵Lasa HS, *Kamus Kepustakawanan Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Book Publisir, 2009), 230.

⁹⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 129.

⁹⁷*Ibid*, 172.

pengelola repositori institusi, pustakawan, dan pemustaka di perpustakaan UGM, UNY, dan UIN Sunan Kalijaga yang pengambilannya didasarkan pada teknik purposif dan snowball. Teknik purposif mengacu pada pertimbangan tertentu, seperti penentuan informan karena dianggap lebih mengetahui objek kajian dan/atau karena dianggap menguasai tempat penelitian sehingga dengan memilihnya diharapkan dapat memperlancar proses penelitian. Teknik snowball yaitu pada awal pemilihan informan jumlahnya sedikit dan lama-lama menjadi banyak. Sementara tempat dalam hal ini meliputi gedung, ruangan, dan lokasi pada tiga perpustakaan, sedangkan sumber data terakhir, yaitu kertas, adalah dokumen, brosur, dan publikasi lainnya tentang objek penelitian, baik yang dikeluarkan oleh perpustakaan yang diteliti maupun oleh orang atau kelompok lain, baik dalam format cetak maupun elektronik.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang relevan dalam kaitannya dengan kebutuhan penelitian, maka metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah:

a. Observasi

Pada tahapan ini, peneliti melakukan pengamatan secara langsung. Observasi tersebut dilakukan untuk memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial agar mendapatkan pandangan yang holistik dan observasi langsung ke perpustakaan untuk melakukan pengamatan terhadap objek yang dikaji untuk mendapatkan data yang lebih mendalam. Dalam kaitan ini, pengamatan memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan dan dihayati subjek sehingga

memungkinkan pula peneliti menjadi sumber data.⁹⁸ Jenis observasi yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi partisipatif. Menurut Sugiyono,⁹⁹ peneliti terlibat secara langsung dengan kegiatan-sehari-hari selama observasi berlangsung sehingga peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data.

b. Wawancara

Pada tahapan ini, peneliti menggunakan jenis wawancara semi-terstruktur. Wawancara semi-terstruktur adalah pertanyaan terbuka namun ada batasan tema dan alur pembicaraan, kecepatan wawancara dapat diprediksi, fleksibel tetapi terkontrol, ada pedoman wawancara yang dijadikan patokan dalam alur, urutan dan penggunaan kata, dan tujuan wawancara adalah untuk memahami suatu fenomena.¹⁰⁰ Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan wawancara semi-terstruktur. Adapun panduan wawancaranya berisi tentang garis besar pokok materi wawancara sehingga wawancara berjalan lancar, dan menggunakan wawancara secara mendalam (*in-deep interview*). Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampling berupa *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai pimpinan sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek yang akan diteliti. Hal itu dilakukan peneliti untuk mendapatkan

⁹⁸Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 175.

⁹⁹Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2013), 64.

¹⁰⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 198.

informasi yang maksimal dan mendalam. Adapun kriteria informan yaitu:

- 1) Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi (proses mempelajari nilai dan norma kebudayaan yang dialami individu selama hidupnya), sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui.
- 2) Mereka yang sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti.
- 3) Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi.
- 4) Mereka yang cenderung menyampaikan informasi hasil “kemasanya” sendiri.
- 5) Mereka yang pada mulanya tergolong “cukup asing” dengan peneliti sehingga lebih menarik untuk dijadikan semacam guru atau narasumber.¹⁰¹

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode yang digunakan dengan mencari data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.¹⁰² Pada tahapan ini, peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk mencari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pengembangan komunikasi ilmiah dalam pengelolaan repositori institusi pada tiga perpustakaan universitas di Yogyakarta.

¹⁰¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 198.

¹⁰² S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 165.

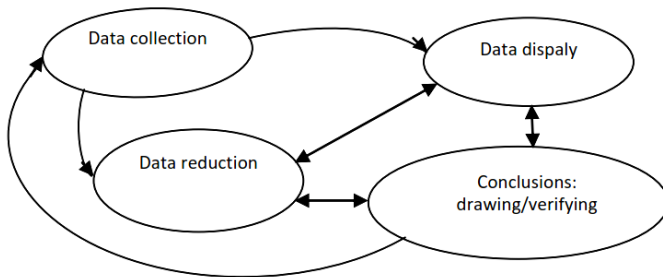
d. Triangulasi

Penelitian ini menggunakan pengumpulan data dengan triangulasi teknik. Hal ini sebagaimana paparan Sugiyono¹⁰³ bahwa triangulasi semacam ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas datanya.

5. Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada proses analisis yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman¹⁰⁴ yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi. Sebagaimana ilustrasi berikut ini.

Gambar 6
Peta Analisis



Reduksi data merupakan proses mengarahkan kumpulan data yang diperoleh melalui pemangkasan yang dianggap tidak relevan dengan objek kajian sehingga analisis dilakukan dapat mengenai sasaran. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori, yang sering disebut sebagai kumpulan

¹⁰³Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 83.

¹⁰⁴Matthew B. Miles, A. Michael Huberman dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: a Methods Sourcebook* (Arizona State University, 2014), 34.

informasi yang terstruktur dan terorganisasi yang memungkinkan pengambilan kesimpulan. Verifikasi dan pengambilan kesimpulan dilakukan secara sementara dan akan berubah bilamana ditemukan suatu informasi yang lebih kuat. Pada tahap ini, interpretasi dan konstruksi makna terhadap data dilakukan untuk menarik suatu kesimpulan akhir penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan melalui tiga tahapan; *pertama*, difokuskan untuk melihat integrasi repositori institusi dengan komunikasi ilmiah pada tiga perpustakaan universitas di Yogyakarta. Berdasarkan rancangan desain penelitian ini, tahap pertama melihat komponen institusi meliputi, teknologi, SDM, dan kebijakan yang disandingkan dengan proses, aktor, produk merupakan landasan konseptual untuk membaca kasus pengembangan komunikasi ilmiah. Sebagai landasan konseptual di atas, tahap tersebut juga digunakan untuk memahami praktik pengembangan komunikasi ilmiah dan interaksi sosial-budaya yang merupakan ruang bagi aktivitas komunikasi ilmiah. *Kedua*, melihat pengembangan komunikasi ilmiah dalam sudut pandang teknologi, nilai religiositas, dan sosial-budaya. *Ketiga*, melihat tipologi pengembangan komunikasi ilmiah yang dibangun dalam proses pemanfaatan konten repositori institusi.

6. Model Penelitian

(Gambar 7, Lampiran 5 Halaman 246)

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari tujuh bagian pembahasan yang bertujuan untuk menunjukkan rangkaian pembahasan secara sistematis.

Bab pertama berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritis, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tentang gambaran umum perpustakaan akademik, lokus penelitian, repositori institusi, dan komunikasi ilmiah.

Bab ketiga berisi tentang integrasi repositori institusi dengan komunikasi ilmiah pada tiga perpustakaan universitas di Yogyakarta, dengan sub bahasan meliputi, repositori institusi dan komunikasi ilmiah: keterpaduan dalam kerangka infrastruktur dan komunikasi ilmiah melalui pemanfaatan repositori institusi di masing-masing lokus penelitian.

Bab keempat berisi tentang pengembangan komunikasi ilmiah dalam sudut pandang media teknologi, nilai keagamaan, sosial-budaya, dengan sub bahasan meliputi: *pertama*, manajemen sumber daya elektronik berbasis teknologi; *kedua*, nilai keagamaan dalam tata kelola repositori institusi; *ketiga*, interaksi sosial sebagai ruang komunikasi ilmiah; dan *terakhir*, komunikasi ilmiah dalam budaya akademik.

Bab kelima berisi tentang tipologi pengembangan komunikasi ilmiah pada masing-masing perpustakaan universitas di Yogyakarta dengan sub bahasan meliputi: *pertama*, tipologi pengembangan komunikasi ilmiah di perpustakaan UGM; *kedua*, tipologi pengembangan komunikasi ilmiah di perpustakaan UNY; *terakhir*, tipologi pengembangan komunikasi ilmiah di perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Bab *keenam*, yaitu penutup yang meliputi kesimpulan dan rekomendasi.

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Pengembangan komunikasi ilmiah dalam pengelolaan repositori institusi pada yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Integrasi repositori institusi dengan komunikasi ilmiah melalui implementasi teknologi repositori institusi. Teknologi tersebut dapat dilihat melalui fungsinya yang memudahkan pengelolaan dan diseminasi ragam publikasi ilmiah milik institusi. Melalui fungsi tersebut pemustaka tidak lagi datang langsung ke perpustakaan untuk membaca ragam karya ilmiah, tetapi mereka diberikan kemudahan dengan cara mengakses portal repositori secara *online*. Hal tersebut menjadi suatu pengembangan komunikasi ilmiah yang secara signifikan melalui teknologi sebagai simpul integrasi. Selain itu, teknologi repositori institusi diperkuat oleh sumber daya manusia (pengelola) yang bertanggung jawab agar konten repositori institusi dapat diakses secara luas oleh masyarakat. Kemudian, repositori institusi turut diperkuat oleh kontributor, khususnya dari kalangan sivitas akademika yang berperan penting dalam keberlangsungan dan perkembangan konten repositori. Kebijakan akses di tiga perpustakaan yang diteliti nampak memiliki perbedaan. Namun, ragam kebijakan ini menjadi suatu pemandangan unik karena memadukan antara praktek komunikasi ilmiah secara virtual dan nyata. Melalui realitas tersebut menggambarkan sebuah potret baru yang menunjukkan pola praktek komunikasi ilmiah di Indonesia, khususnya di Yogyakarta. Oleh karena itu, keberadaan repositori bukan hanya menjadi ruang strategis komunikasi ilmiah, namun juga menjadi simpul yang

mengintegrasikan antara praktek teknis dan interaksi antaraktor di perpustakaan, khususnya dalam konteks pemanfaatan sumber-sumber informasi ilmiah milik institusi.

2. Pengembangan komunikasi ilmiah tidak terlepas dari upaya pengelola dalam melakukan tata kelola sumber daya elektronik berbasis teknologi. Tata kelola tersebut dapat ditemui melalui sejumlah langkah progresif, seperti cara baru dalam melakukan pengadaan seperti unggah mandiri, penganggaran, uji coba, penciptaan titik akses, marketing, *maintenance*, dan evaluasi. Dalam tata kelola tersebut, ditemukan adanya nilai religioisitas yang turut bermain pada aspek teknis kemudian dilihat dalam sifat *ṣiddīq* dalam proses serah-terima tugas akhir sebagai sumber terpercaya (*trusted resource*). *Amānah* yang dilihat dari proses legalisasi karya berikut *tools* yang melukupinya. Selain itu upaya pengelola dalam menjaga aset intelektual dan aset fisik perpustakaan menjadi bentuk tanggung jawab (*responsibilities*) perpustakaan sebagai institusi pengelola karya intelektual. *Tablīgh* dilihat dari proses diseminasi informasi yang merupakan manifestasi dari penyelenggaraan keterbukaan informasi (*openness*) yang dapat dipertanggungjawabkan, dan *faṭānah* sebagai wujud kreativitas perpustakaan dalam menjembatani akses pemustaka yang memungkinkan sumber-sumber informasi perpustakaan diakses dengan mudah, cepat, dan tepat secara *online* menggunakan ragam media. Pencapaian ini menunjukkan tingkat kecerdasan (*smartness*) perpustakaan perguruan tinggi dalam merespon perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dengan mengikuti tren yang berkembang. Melalui perkembangan teknologi informasi itu pula, repositori institusi bertindak sebagai ruang virtual yang bersifat publik. Kepublikan tersebut

melahirkan interaksi sosial antara penulis dan pembaca berbasis repositori institusi secara *online*. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa eksistensi repositori institusi hadir untuk mengatasi keterbatasan ruang dan waktu dalam kehidupan sosial dan menjadi ruang strategis komunikasi ilmiah melalui saluran formal maupun informal pada perpustakaan yang dikaji.

3. Pengembangan komunikasi ilmiah pada tiga perpustakaan universitas di Yogyakarta ditemukan memiliki ragam tipologi melalui tata kelola repositori institusi. Tipologi tersebut meliputi sosio-teknis yang menjadi tipologi kekhasan perpustakaan UGM, perpustakaan UNY dengan tipologi teknis-prosedural, dan tipologi partisipatif-konstruktif di perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Ragam tipologi tersebut tercipta melalui berbagai praktek pemanfaatan repositori dan interaksi antaraktor yang dikemas melalui regulasi di masing-masing perpustakaan. Dengan demikian, melalui temuan ini nampak bahwa pengembangan komunikasi ilmiah dalam pengelolaan repositori institusi dapat melahirkan peran baru perpustakaan, khususnya yang berkaitan dengan tata kelola konten repositori institusi. Jelas kiranya bahwa ragam tipologi di atas sangat bergantung pada dinamika aktor yang meliputi pustakawan, sivitas akademika dan masyarakat yang terlibat dalam proses tersebut.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian di atas, terdapat sejumlah rekomendasi yang patut untuk diajukan sebagai berikut.

1. Integrasi antara komunikasi ilmiah dan repositori institusi yang ditemukan menjadikan keduanya tidak bisa dipahami sebagai “*single meaning*” sehingga hal tersebut harus dilihat secara komprehensif untuk

menjangkau pemahaman secara terbuka dengan melihat aspek lain yang dapat memperkaya pemetaan pengembangan komunikasi ilmiah dalam pengelolaan repositori institusi. Hal tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan pada dunia perpustakaan perguruan tinggi.

2. Pengembangan komunikasi ilmiah tentu memiliki sejumlah kasus menarik lainnya selain aspek teknologi, nilai religiositas, dan sosial-budaya. Aspek lain yang menjadi rekomendasi penelitian ini meliputi, aspek perilaku aktor, keilmuan yang integratif melalui diseminasi konten repositori institusi, era industri 4.0, dan aspek menarik lainnya.
3. Terakhir, mengingat berbagai keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti, kajian semacam ini mustahil untuk dapat melihat seluruh tipologi pengembangan komunikasi ilmiah dalam pengelolaan repositori institusi karena begitu banyaknya isu-isu atau kasus lain yang berkaitan dan dapat ditarik masuk ke dalam kajian ini. Oleh karena itu, kesempurnaan penelitian ini perlu dilengkapi dengan penelitian lanjutan yang mengambil lokus lain sehingga variasi pengembangan komunikasi ilmiah dapat ditemukan secara menyeluruh dan beragam.

DAFTAR PUSTAKA

A. Monograf

- Ancok, Djamaludin dan Fuat Nashori Suroso. *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010.
- Austerberry, David. *Digital Asset Management*, ed. ke-2. US: Elsevier, 2006.
- Bishop, Ann Peterson, Nancy A. Van House, dan Barbara P. Battenfield. *Digital Library Use: Social Practice in Design and Evaluation*. Cambridge, Massachusetts dan London: MIT Press, 2003.
- Cahyani, Mufida. “Penggunaan Teknologi dalam Invisible College dan Komunikasi Ilmiah (Studi Deskriptif Pola Komunikasi Peneliti di Pusat Studi Universitas Gadjah Mada)”. Tesis. Program Studi Kajian Budaya dan Media Minat Studi Manajemen Informasi dan Perpustakaan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2017.
- Cipto, Bambang. “Jogja: Kawah Candradimuka Kaum Muda Indonesia”. dalam “Mengapa Kuliah Di Jogja?: Menelusur Way of Learning Dunia Perguruan Tinggi di Jogja”. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Creswell, W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. London: SAGE Publications, 2007.
- De Silva, Pali U.K dan Candace K. Vance, *Scientific Scholarly Communication: The Changing Landscape*. Springer, 2017.

Eberhart, George. In *The Librarian's Book of Lists*. Chicago: ALA, 2010.

Habermas, Jürgen. *The Structural Transformation of the Public Sphere: an Inquiry into a Category of Bourgeois Society*. Cambridge: MIT Press, 1991.

_____. *Between Facts and Norms: Contributions to a Discourse Theory of Law and Democracy*. Cambridge: MIT Press, 1996.

Harker, Richard dan Cheelen Mahar. (Habitus Modal) + Ranah = Praktik ; Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu. Yogyakarta: Jalasutra, 2005.

Joan M. Reitz, ODLIS: Online Dictionary of Library and Information Science. WCSU Libraries Home Page 2002.

Kanjilal, Uma, dan Anup Kumar Das. *Introduction to Open Access*. Paris: UNESCO, 2015.

Kemenristek DIKTI. Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2015 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.

Lasa, H.S. *Kamus Kepustakawanan Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisir, 2009.

Laugu, Nurdin. *Representasi Kuasa dalam Pengelolaan Perpustakaan: Studi Kasus pada Perpustakaan Perguruan Tinggi Islam di Yogyakarta*. Yogyakarta: Gapernus Press. 2015.

Leckie, Gloria J.dan John E. Buschman. *Information Technology in Librarianship: New Critical Approaches*. London: Libraries Unlimited, 2008.

- Lefebvre, Henri. *The Production of Space*. Cambridge: Basil Blackwell, 1991.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Mayesti, Nina. “Berkaca Di Layar Lebar: Wacana Tentang Perpustakaan dalam Film Indonesia Era Milenium”. Disertasi, Program Studi Kajian Budaya dan Media, Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2018.
- Meadows, A. J. *Communicating Research*. New York: Academic Press, 1997.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Arizona State University, 2014.
- Minhaji, Akh.. *Tradisi Akademik di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Suka Press, 2013.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Morrison, Heather. *Scholarly Communication for Librarians*. New Delhi: Chandos Publishing, 2009.
- Mukherjee, Bhaskar, *Scholarly Communication in Library and Information Services*. Cambridge: Chandos Publishing, 2010.
- Mumford, Enid. *Effective Systems Design and Requirements Analysis: The Ethics Approach*. London: Macmillan Education UK, 1995.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.

- Pacey, Arnold. *The Culture of Technology*. Cambridge: MIT Press, 2000.
- Patra, Nihar K. *Digital Disruption and Electronic Resources Management in Libraries*. Cambridge: Chandos Publishing, 2017.
- Pendit, Putu Laxman. *Pustaka dan Kebangsaan*. Jakarta: ISIPII. 2018.
- _____. *Perpustakaan Digital: Kesenambungan dan Dinamika*. Jakarta: Cipta Karyaarsa Mandiri, 2009.
- Permendiknas No. 17 Tahun 2010 tentang Pencegahan dan plagiat di Perguruan Tinggi.
- Prytherch, Raymond John. *Harrod's Librarians' Glossary and Reference Book*. Great Britain: Ashgate Publishing Limited, 2005.
- Rubin, Richard E. *Foundations of Library and Information Science*, 2nd Edition. New York: Neal-Schuman Publisher, 2004.
- Saputra, Dwi Fajar. *Eprints: Aplikasi Pengelolaan Repositori Institusi*. El-Markazi Sukses Grup, 2017.
- Saptari, Janu. *Panduan Penamaan File Karya Tulis Akhir*. Yogyakarta: Perpustakaan UGM, 2016.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta. 2006.
- Sulistyo-Basuki, *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Universitas Terbuka. 2009.
- _____. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2010.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta.

Webster, Frank. *Theories of the Information Society*. London: Routledge, 2014.

Zarella, Dan. *The Social Media Marketing Book*. Cambridge: O'Reilly Media, 2010.

B. Jurnal

Armbruster, Chris dan Laurent Romary. "Comparing Repository Types: Challenges and Barriers for Subject-Based Repositories, Research Repositories, National Repository Systems and IRs in Serving Scholarly Communication". *International Journal of Digital Library Systems* 1, no. 4 (2010).

Association of College & Research Libraries. "Principles and Strategies for the Reform of Scholarly Communication 1". Division of the American Library Association, dalam <http://www.ala.org/acrl/publications/whitepapers/principlesstrategies>.

Atkins, Stephanie. "The Future of Scholarly Communication". *The Journal of Academic Librarianship* 39 (2013), 608-611.

Babu, Preedip Balaji, Kadari Santosh Kumar, Nilesh A. Shewale dan Abhinav K. Singh. "Rationale of institutional repository categories and IR development challenges in India". *Library Review* 61, no. 6 (2012).

Ball, Rafael. "The Scholarly Communication of the Future: From Book Information to Problem Solving". *Publishing Research Quarterly* 27, no. 1 (2011): 1-12.

Basuki, Sulisty. "Interoperabilitas dalam Konteks Pendidikan Pustakawan di Indonesia". *Prosiding dalam Kongres Perpustakaan Digital Indonesia Ke-4*, di Samarinda, November 2011.

- Baughman, M. Sue. "Issue on the Transformation of Scholarly Communications." *Research Library Issues: A Report from ARL, CNI, and SPARC* (2015).
- Beekun, Rafik I. "Character Centered Leadership: Muhammad (p) as an Ethical Role Model for CEOs". *Journal of Management Development* 31, no. 10 (2012): 1003-1020.
- Bonilla-Calero, A. "Good practice in an institutional repository service: case study of strathprints". *Library Review* 62, No. 6-7 (2013).
- Bryd, A.T. dan E.D. Turner. "Measuring The Flexibility of Information Technology Infrastructure: Exploratory Analysis of Construct". *Journal of Management Information System* 17, no. 1 (2000): pp. 167-208.
- Carlson, Jake. "Demystifying the Data Interview: Developing a Foundation for Reference Librarians to Talk with Researchers about their Data". *Reference Services Review* 40, no. 1 (2012).
- Cho, Jane. "Exploratory Analysis of The Operation of Institutional Repositories in Asian Countries". *Information Development* (November 14, 2017).
- Coble, Z, dan S. Potvin, dan R. Shirazi. "Process as Product: Scholarly Communication Experiments in the Digital Humanities". *Journal of Librarianship and Scholarly Communication* 2, no. 3 (2014).
- Dalbello, Marija. "A Phenomenological Study of an Emergent National Digital Library, Part II: The Narratives of Development". *The Library Quarterly* 74, no. 4 (2005): e28-e70.

- De Roure, David. "The Future of Scholarly Communications". *Insights* 27, no. 3 (November 2014).
- Farida, Ida, Jann Hidajat Tjakraatmadja, Aries Firman, dan Sulistyo Basuki. "A Conceptual Model of Open Access Institutional Repository in Indonesia Academic Libraries: Viewed from Knowledge Management Perspective". *Library Management* 36, no. 1-2 (2015): 168-181.
- Halliday, Leah. "Scholarly Communication, Scholarly Publication and the Status of Emerging Formats". *Information Research* 6, no. 4 (Juli 2001).
- Hashim, Azura Mohamad dan Abrizah Abdullah. "Embedded Librarianship In Scholarly Communication: Perceived Roles of Academic Librarians In Malaysian Research Intensive Universities", *International Conference on Libraries: Openness Paradigm: Emerging Knowledge Ecologies, 25th-26th August* (2015): 1-25.
- Helsper, E. J. dan R. Eynon. "Digital natives: Where is the evidence?" *British Educational Research Journal* 36, no. 3 (2010): 503-520.
- Hill, Steven A. "Making The Future of Scholarly Communications". *Learned Publishing* 29 (2016): 366-370.
- Ho, Adrian K. "Scholarly Communication and Research Libraries". *Library Presentations* (2016).

- Khoir, Safirotu. "The Need to Change: Perilaku dan Manajemen Informasi dalam Era Normal Baru". Paper disampaikan pada *Peringatan HUT ke-67 Perpustakaan Universitas Gadjah Mada, 1 Maret 2018*, Perpustakaan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Kim, Hyun Hee and Yong Ho Kim. "Usability Study of Digital Institutional Repositories". *The Electronic Library* 26, no. 6 (2008): 863-881.
- Kiramang, Khaeruddin. "Perkembangan Penerbitan Jurnal Open Access dalam Mendukung Komunikasi Ilmiah dan Peranan Perpustakaan". *Pustakaloka* 9, no. 2 (November 2017).
- Klain-Gabbay, L., dan Shoham, S, "Scholarly Communication and Academic Librarians". *Library & Information Science Research* 10, no. 4 (2016).
- Kling, Rob dan Geoffrey McKim. "Scholarly Communication and the Continuum of Electronic Publishing". *Journal of The American Society for Information Science* 50, no. 10 (1999).
- Kurelović, Elena Krelja. "Open Access Culture and Acceptance of Open Educational Resources in Croatian Public Universities". *Zbornik Veleučilišta u Rijeci* 6. no. 1 (2018).
- Lagzian, Fatemeh dan Abrizah Abdullah, dan Mee Chin Wee. "Critical Success Factors for Institutional Repositories Implementation". *The Electronic Library* 33, no. 2 (2015): 196-209.
- Larsen, S. F. "Procedural Thinking, Programming, and Computer Use". *Intelligent Decision Support in Process Environments*, (1986): 145–150.

- Leila Nemati-Anaraki, Mina Tavassoli-Farahi. "Scholarly Communication through Institutional Repositories: Proposing a Practical Model". *Collection and Curation* 37, no. 1 (2018).
- Liu, Zao. "Scholarly Communication in Educational Psychology: a Journal Citation Analysis". *Collection Building* 26, no. 4 (2007): 112-118.
- Lyman, Peter. "Digital Documents and the Future of the Academic Community". Paper dipresentasikan dalam *Conference on Scholarly Communication and Technology*, Atlanta, GA, (24-25 April 1997).
- Lynch, C.A. "IRs: Essential Infrastructure for Scholarship in the Digital Age". *ARL: a Bimonthly Report* 226 (2003).
- Mabe, Adrian Mulligan Michael. "The Effect of the Internet on Researcher Motivations, Behaviour and Attitudes". *Journal of Documentation* 67, no. 2 (2011).
- Mukherjee, Bhaskar. "Scholarly Communication: a Journey from Print to Web". *Library Philosophy and Practice* (2009).
- Mulligan, Adrian dan Michael Mabe. "The effect of the internet on researcher motivations, behaviour and attitudes." *Journal of Documentation* 67, no. 2 (2011).
- Nemati-Anaraki, Leila dan Mina Tavassoli-Farahi. "Scholarly Communication through Institutional Repositories: Proposing a Practical Model". *Collection and Curation* 37, no. 1 (2018).
- Nguyen, Linh Cuong, Helen Partridge, dan Sylvia L. Edwards. "Towards an Understanding of The Participatory Library". *Library Hi Tech* 30, no. 2 (2012): 335-346.

- Rahardjo, Mudjia. "Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya", 3. dalam <http://repository.uin-malang.ac.id/1104/1/Studi-kasus-dalam-penelitian-kualitatif.pdf>. diakses tgl 30 Oktober 2017.
- Rao, Mamidi Koteswara. "Scholarly Communication and Electronic Journals: Issues and Prospects for Academic and Research Libraries." *Library Review* 50, no. 4 (2011).
- Rasmussen, Casper Hvenegaard. "The Participatory Public Library: The Nordic Experience". *New Library World* 117, no. 9-10 (2016): 546-556.
- Reitz, Joan M. *Online Dictionary of Library and Information Science* [Versi elektronik], 2002. Diakses melalui www.vlado.fmf.unilj/pub/networks/data/dic/odlis/odlis.pdf. pada tanggal 18 Januari 2018.
- Salmon, Frances dan Cherry-Ann Smart. "The Role of the Academic Library in Facilitating Scholarly Communication". *Caribbean Quarterly* 58, no. 2-3 (June-September 2012).
- Sawant, Sarika. "Transformation of The Scholarly Communication Cycle". *Library Hi Tech News* 29, no. 10 (2012).
- Shehata, Ahmed dan David Ellis, Allen Foster. "Scholarly Communication Trends in The Digital Age: Informal Scholarly Publishing and Dissemination, a Grounded Theory Approach". *The Electronic Library* 33, no. 6 (2015): 1150-1162.
- Solomon, David J. "Digital Distribution of Academic Journals and its Impact on Scholarly Communication: Looking Back After 20 Years". *The Journal of Academic Librarianship* (2012).

- Surachman, Arif. "Gadjah Mada Knowledge Hub: Cetak Biru Portal Web Institutional Repository Berbasis Connected-Resources UGM". Paper disampaikan dalam Konferensi Perpustakaan Digital Indonesia ke-7, Banda Aceh, 10-13 November 2014.
- Tobroni. "Prophetic Character Transformation for Development of Peace Culture in the School in Indonesia". *Journal of Education and Practice* 5, no. 32 (2014).
- Wust, Markus Gerhad. "Attitudes of Education Researchers Towards Publishing, Open Access and Institutional Repositories". Disertasi, University of Alberta. 2006.
- Yao, Fei, Chengyu Zhang, dan Wu Chen. "Smart Talking Robot Xiaotu: Participatory Library Service Based on Artificial Intelligence". *Library Hi Tech* 33, no. 2 (2015): 245-260.

C. Sumber Internet

- Aplikasi Unggah Mandiri Perpustakaan UGM, Diakses tanggal 18 Januari 2018. <https://unggah.etd.ugm.ac.id>.
- Elektornik, Tesis, Disertasi UGM, Diakses tanggal 18 Januari 2018. <http://etd.repository.ugm.ac.id>.
- E-Prints, Diakses tanggal 18 Januari 2018. <http://www.eprints.org/uk/>.
- Gedung Digital Library UNY Diresmikan, Diakses tanggal 24 Juli 2018 <http://kemahasiswaan.uny.ac.id/berita/gedung-digital-library-uny-diresmikan.html>.
- Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Perpustakaan_Nasional_Republik_Indonesia. Diakses tanggal 18 Januari 2018.

PHP Web Scripting Language, dalam www.php.net. Diakses tanggal 18 Januari 2018.

Putu L. Pendit. Muasal Pandangan Sosio-Teknis, dalam <https://iperpin.wordpress.com/2008/04/26/muasal-pandangan-sosio-teknis/>

------. 2008. Kepustakawanan sebagai Praktik Teknologi, dalam <https://iperpin.wordpress.com/2008/08/09/kepastakawanan-sebagai-praktik-teknologi/>

Ranking Web of Repository, dalam <http://repositories.webometrics.info/en/Asia/Indonesia>, diakses 10 Mei 2016.

RDBMS MySQL, dalam <http://www.mysql.com>. Diakses tanggal 18 Januari 2018.

Registry of Open Access Repositories dalam <http://roar.eprints.org>. Diakses tanggal 12 Desember 2017.

Repository Institusi Perpustakaan UGM, dalam www.repository.ugm.ac.id. Diakses tanggal 18 Januari 2018.

Repository Institusi Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dalam <https://digilib.uin-suka.ac.id/>. Diakses tanggal 18 Januari 2018.

Repository Perpustakaan UNY, dalam <http://eprints.uny.ac.id/>. Diakses tanggal 18 Januari 2018.

Unggah mandiri Pemustakan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dalam <http://pustaka.uin-suka.ac.id>. Diakses tanggal 18 Januari 2018.

Use of Open Access Repository Software-Indonesia, dalam <http://www.opendoar.org>. Diakses tanggal 16 Juli 2018.